

Volume 10, Nomor 2, Desember 2015
ISSN 1693-4725 E-ISSN 2442-3823

LINGUA

Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra

DISKURSUS ISLAM DALAM KONSTRUKSI MEDIA

Muhammad Fahmi, Irwan Abdullah, Ratna Noviani, Wening Udasmoro

ANALISIS FORM PUISI-PUISI NIZAR QABBBANI DALAM ANTOLOGI PUISI 100
RISALAH HUB

Halimi Zuhdy, M. Anwar Masadi

PENGEMBANGAN BUKU AJAR BAHASA INGGRIS BERBASIS KURIKULUM 2013

Marsuki

DIGITAL NATIVE: A STUDY ON THE FIRST-YEAR STUDENT

Deny Efita Nur Rakhmawati, Agung Wiranata Kusuma

THE TRANSFORMATION OF ENGLISH AS A GLOBAL LANGUAGE IN THE WORLD

Salmon Pandarangga

TADRIS MAHARAH AL-KALAM FI MADRASAH TSUNAIYYAH AL-LUGHAH AL-
STANAWIYAH

Sahkholid Nasution

MALAMIH AL-ASHWAT AL-ARABIYAH WA MAKHARIJIHA

Amrah Muhammad Qosim

LiNGUA

Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra
LiNGUA Vol. 10, No. 2, Desember 2015

Editor-In-Chief

Halimi (*Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Indonesia*)

Editors

Meinarni Susilowati (*Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Indonesia*)

Rohmani Nur Indah (*Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Indonesia*)

Taufiqurrochman (*Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Indonesia*)

Mundi Rahayu (*Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Indonesia*)

M. Faisol (*Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Indonesia*)

Vita Nur Santi (*Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Indonesia*)

Ahmad Kholil (*Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Indonesia*)

Ghufroon (*Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Indonesia*)

Susilo Mansuruddin (*Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Indonesia*)

International Editorial Board

Muhammad Majid al-Dakeel (*Irbid University College, Jordan*)

Mudjia Rahardjo (*Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Indonesia*)

Azhar Ibrahim Alwee (*National University of Singapore, Singapore*)

Prof. Dr. Bambang Wibisono (*State University of Jember, Indonesia*)

Ribut Wahyudi (*Victoria University of Wellington, New Zealand*)

Habibullah Ali Ibrahim Ali (*Omdurman Islamic University Sudan*)

Khalid Khamis Musthafa Farraj (*Yarmouk University, Jordan*)

Assistant to the Editors

Muslikhudin (*Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Indonesia*)

English Language Advisor

Agung Wiranata Kusuma (*Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Indonesia*)

Arabic Language Advisor

Muhammed Najib Ahmad (*University of The Holly Quran and Islamic Science, Sudan*)

LiNGUA (ISSN 1693-4725; E-ISSN 2442-3823) is a journal of Linguistics and Literature which is published twice a year on June and December by Faculty of Humanities, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. The journal covers language issues researched in the branches of applied linguistics, such as sociolinguistics, discourse analysis, critical discourse analysis, pragmatics, stylistics, corpus linguistics and others. In the area of literature, it covers literary history, literary theory, literary criticism and others, which may include written texts, movies and other media.

Editorial Office:

FACULTY OF HUMANITIES

Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang

Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Indonesia

Phone: (62 - 341) 570 872

Fax: (62 - 341) 570 872

Email: jurnallingua@gmail.com

Website: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud>

Transliteration

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	'
ج	j	غ	gh
ح	<u>h</u>	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

Table of Contents

LiNGUA, Vol. 10 No. 2, Desember 2015

DISKURSUS ISLAM DALAM KONSTRUKSI MEDIA <i>Muhammad Fahmi, Irwan Abdullah, Ratna Noviani, Wening Udasmoro</i>	55
ANALISIS FORM PUISI-PUISI NIZAR QABBBANI DALAM ANTOLOGI PUISI 100 RISALAH HUB <i>Halimi Zuhdy, M. Anwar Masadi</i>	65
PENGEMBANGAN BUKU AJAR BAHASA INGGRIS BERBASIS KURIKULUM 2013 <i>Marsuki</i>	74
DIGITAL NATIVE: A STUDY ON THE FIRST-YEAR STUDENT <i>Deny Efita Nur Rakhmawati, Agung Wiranata Kusuma</i>	82
THE TRANSFORMATION OF ENGLISH AS A GLOBAL LANGUAGE IN THE WORLD <i>Salmon Pandarangga</i>	90
TADRIS MAHARAH AL-KALAM FI MADRASAH TSUNAIYYAH AL-LUGHAH AL-STANAWIYAH <i>Sahkholid Nasution</i>	98
MALAMIH AL-ASHWAT AL-ARABIYAH WA MAKHARIJIHA <i>Amrah Muhammad Qosim</i>	109

**DISKURSUS ISLAM DALAM KONSTRUKSI MEDIA
(ANALISIS WACANA KRITIS BERITA KASUS CHARLIE HEBDO DI MEDIA SURAKARTA)**

Muhammad Fahmi¹, Irwan Abdullah², Ratna Noviani³, Wening Udasmoro⁴

¹Jurusan KPI IAIN Surakarta
Jl. Nusantara 1 Bulaksumur
Yogyakarta
fahmielhalimy@gmail.com

²Jurusan Antropologi Universitas
Gajah Mada Yogyakarta

³Prodi KBM Universitas Gajah
Mada Yogyakarta

⁴Sastra Universitas Gajah Mada
Yogyakarta

Abstract: This paper aims to examine how the secular media in Surakarta represent Islam in the case of Charlie Hebdo. Therefore, this study used discourse analysis of Theo van Leeuwen focusing on how the subject or actor of the show in the media. This study concluded that the media represent Islam not only with "Western ideology" through idioms such as radical Islamist militants and terrorists, but also with "Islamic ideology". It is done through the construction of Islam as a religion of moderation and delegitimize Charlie Hebdo as magazine satyr abusing freedom. Various strategies are used ranging from strategy passivation to interdetermination. In this case, there are two poles of attraction in both media, namely the Western and Islamic ideology. If both media are quoting from Western sources, the Western ideology dominates the media narrative. Conversely, when both media used Islamic sources, the influence of Islamic ideology dominates the narrative of both media.

Keywords: representasi, discourse, ideologi, media

PENDAHULUAN

Surakarta memiliki posisi yang unik baik dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, politik maupun agama. Hal itu mengingat bahwa sejarah Surakarta memiliki dinamika yang luas. Secara sosial-budaya Surakarta tidak hanya dikenal sebagai kota budaya, tapi juga acap kali disebut sebagai kota "sumbu pendek" (Suhadi, 2013, h.177) karena amat rentan terjadi konflik: baik vertikal maupun horizontal. Kekhasan tersebut dapat dilihat indikasinya pada rentang sejarah yang panjang, sejak dimulai lahirnya kota Surakarta hingga saat ini. Kota batik ini selalu berada dalam dinamika budaya dan kehidupan sosial yang unik. Surakarta terkesan tenang, masyarakatnya halus dan santun tapi bisa sangat agresif (Setiawan dkk., h. 1999), budayanya penuh *unggah-ungguh* (sopan santun) tapi bisa gampang meledak (Van Groenendaal, 1987, h. 110).

Sementara secara ekonomi dan politik, Surakarta sejak dulu dikenal sebagai kota pergerakan, di mana dinamika kaum pergerakan di kota ini mempunyai andil bagi lahirnya semangat nasionalisme di Nusantara (Bakri, 2015, h. 38). Sarekat Dagang Islam (SDI) dan Sarekat Islam (SI) berdiri di Surakarta pada tahun 1919 diinisiasi oleh tokoh-tokoh kaliber seperti HOS. Tjokroaminoto, Samanhudi. Munculnya SDI dipicu oleh kegelisahan kaum pribumi atas praktik ekonomi di kalangan pengusaha Tionghoa dan Barat yang dianggap merugikan pribumi. Kelahiran SDI dan SI mampu menggelorakan semangat nasionalisme di kalangan pribumi dan menyebarkan kesadaran akan pentingnya pribumi bersatu untuk melawan kekuatan kolonialisme pemerintah Hindia Belanda, feodalisme kaum Priyayi dan penghisapan kaum pemodal.

Demikian halnya dengan dinamika keagamaan, sejak era Kerajaan Pajang yang menjadi pusat kekuasaan dinasti politik Islam di Jawa (Bakri, 2015, h.73) sampai dengan berdirinya Kasunanan Surakarta, Islam telah menjadi identitas yang melekat dengan Surakarta (Hongronje, 1999, h. 63). Islam berkembang baik di dalam maupun di luar kraton. Jika di dalam kraton Islam muncul dalam wajahnya yang harmoni dan adaptif maka di luar kraton Islam muncul sebagai gerakan keagamaan yang militan dan progresif. Hal itu ditandai dengan berdirinya SI di Laweyan Surakarta tahun 1912, Sarekat Ngrukti Sawa di Kauman tahun 1914, SATV tahun 1918, Muhammadiyah Surakarta tahun 1923 dan Nahdlatul Muslimat tahun 1931 (Poesponegoro, 2007). Dulu organisasi tersebut dikenal militan terutama SI merah pimpinan Samanhudi-H.Misbach yang pada zaman pemerintah Hindia Belanda dianggap sebagai organisasi keagamaan radikal. Saat ini uniknya Surakarta lebih dikenal sebagai tempat persemaian gerakan teror dan radikalisme agama (Mubarok, 2008, h. 12).

Tentu saja, yang paling unik dari Surakarta adalah tentang dinamika media penerbitan pers. Surakarta adalah kota yang pertama-tama menerbitkan koran yang berbahasa pribumi dan yang paling banyak menginisiasi lahirnya penerbitan pers (Bakri, 2015, h. 301-304) tapi juga sekaligus sebagai “kuburan industri pers”. Lebih seratusan media pers cetak “terkubur” dalam dinamika sejarah Surakarta (Utomo, 2000) dan sekarang hanya ada tidak lebih dari tiga surat kabar saja: Solopos, Joglosemar dan Radar Solo. Solopos adalah surat kabar yang dimiliki oleh Sahid Sukamdani S. Gitosardjono yang berkongsi dengan konglomerat Ciputra. Sedangkan, harian Joglosemar didirikan oleh pengusaha penerbitan buku kelahiran Solo, yaitu; S. Hariadi. Sementara, Radar Solo adalah media “otonomi daerah” yang berafiliasi langsung dengan induknya; Jawa Pos, di Surabaya yang dimiliki mantan jurnalis yang kemudian menjadi pengusaha sukses (mantan Menteri BUMN) Dahlan Iskan.

Media-media tersebut, telah berhasil mendapat tempat di hati para pembaca surat kabar di Surakarta dan sekitarnya. Terbukti, oplah ketiga koran lokal ini kian lama kian

meningkat, bahkan salah satu koran lokal: Solopos, berhasil menjadi *leading sector* pada pasar persurat kabaran di wilayah Surakarta yang begitu kompetitif (Trimulyono, 2009). Dari ketiga media tersebut tidak satupun secara eksplisit menyatakan sebagai media yang berbasis agama, berbasis Islam. Namun, anehnya secara kasat mata konten agama keberadaannya cukup signifikan.

Kemunculan konten keagamaan secara mencolok di media cetak sekular seperti Solopos, tentu mengundang pertanyaan karena biasanya konten agama identik dengan media yang berafiliasi atau dimiliki oleh kelompok atau organisasi keagamaan tertentu. Misalnya, jika koran Republika banyak memuat konten Islam tentu tidak terasa aneh, mengingat media ini didirikan oleh kalangan cendekia Islam: ICMI. Sama halnya dengan majalah Ummi yang dipenuhi konten Islam sebab majalah ini berkaitan dengan organisasi sosial keagamaan perempuan Islam: Salimah. Demikian halnya dengan majalah Sabili, Tarbawi, dan media Islam sejenis, tentu dari nama medianya saja sudah terlihat *positioning* media tersebut sebagai media agama, media Islam, atau sekurang-kurangnya media yang dimiliki komunitas umat Islam.

Terkait dengan hal tersebut di atas, kemunculan konten agama yang cukup signifikan pada media sekuler di Surakarta ini menjadi kontras dengan konteks sosial politik Surakarta. Secara demografi Surakarta bukanlah wilayah yang penduduk beragama non-Islam-nya seperti di daerah lain di Indonesia yang pada umumnya berkisar antara 10 persen saja (kecuali Bali, NTT dan beberapa daerah lainnya yang didominasi penduduk beragama non-Islam). Di Surakarta jumlah non-Islam hampir mencapai 30 persen (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta, 2012). Sementara, secara politik Surakarta selalu didominasi partai nasionalis (PDIP), bukan partai agama/Islam. Jika pada masa Orde lama wilayah ini secara berurutan dikuasai PNI, PKI dan Masyumi, maka saat ini (sejak reformasi) selalu didominasi PDI Perjuangan. Bahkan, pada Pemilu tahun 2014 partai ini mendulang suara lebih dari 50 persen. Ini

artinya partai nasional amat dominan di wilayah ini. Akan berbeda halnya jika partai Islam mayoritas di Surakarta, tentu akan masuk akal jika koran dan media Surakarta didominasi konten Islam. Dengan demikian, menjadi aneh manakalah sebuah wilayah yang secara politis lebih dominan dikuasai partai nasionalis (bukan partai berbasis agama/Islam) justru medianya memuat banyak konten bernuansa agama, bernuansa santri. Walhasil, kita melihat media sekular seperti media santri. Media kapitalis seperti media dakwah.

Disamping itu, pelbagai organisasi keagamaan, mulai dari NU sampai Muhammadiyah juga eksis. Bahkan, Surakarta telah menjadi pusat organisasi keagamaan Majelis Tafsir Alqur'an (MTA). Setiap Minggu pagi markas pusat MTA di Solo dikunjungi jamaah yang datang dari pelbagai wilayah di Indonesia untuk menghadiri pengajian Ahad pagi yang langsung disampaikan oleh Pimpinan MTA; Drs.H. Ahmad Sukina. Dengan demikian, jika misalnya terjadi homogenisasi wacana keagamaan pada media cetak umum atau sekuler di Surakarta maka hal tersebut tentu kontras dengan kenyataan di atas yang menunjukkan bahwa masyarakat Surakarta amat beragam, sangat plural dan heterogen. Fenomena kemunculan konten agama dalam media sekuler ini juga mengundang pertanyaan lanjutan seperti: Bagaimana media sekular yang ada di Surakarta merepresentasi agama? Islam seperti apa yang sedang direpresentasikan? Apakah wacana ke-islaman yang direpresentasikan dari konten agama yang ada di media di Surakarta didominasi oleh narasi dan ideologi tertentu? Bagaimana media di Surakarta merepresentasikan Islam dalam kaitannya dengan isu-isu global yang terjadi belakangan ini?

Kasus Charlie Hebdo misalnya, bagaimana media di Surakarta merepresentasikan peristiwa tersebut? Kasus penyerangan Majalah Charlie Hebdo Prancis pada Rabu 7 Januari 2015 oleh militan Islam yang merenggut 17 nyawa ini, dapat menjadi ilustrasi atau model untuk melihat bagaimana dewasa ini Islam direpresentasikan dalam media. Aksi teror tersebut terjadi di ibu kota Prancis, Paris, dilakukan oleh tiga orang

bersenjata otomatis AK47 menyerbu kantor redaksi Charlie Hebdo. Korban yang tewas dalam aksi teror Paris tersebut adalah 15 wartawan dan dua polisi. Dalam peristiwa tersebut, kartunis majalah Charlie Hebdo tersebut juga dilaporkan ikut tewas. Sang kartunis termasuk dalam target paling diinginkan Al Qaeda pada 2013 karena menggambar kartun Nabi Muhammad. Selang dua hari, dua aksi penyanderaan kembali mengguncang Ibu Kota Prancis, Paris, Jumat (9/1/2015) petang waktu setempat. Polisi Prancis menyerbu dua lokasi penyanderaan tersebut dan berhasil menewaskan tiga pelaku yang kebetulan beragama Islam, ketiganya merupakan pelaku penyandera sekaligus penyerang Charlie Hebdo yang bersaudara Said dan Cherif Kouachi dan satu penyandera lainnya di tempat terpisah.

Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Diskursus Islam pada Media-media di Surakarta dalam Kasus Charlie Hebdo?

Metode dan Landasan Teori

Untuk melihat bagaimana Islam direpresentasikan dalam media-media sekuler di Surakarta, penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Theo van Leeuwen (1996). Metode ini memusatkan perhatian pada bagaimana subjek/aktor ditampilkan (inklusi) atau dikeluarkan (eksklusi) pada pemberitaan mengenai kasus Charlie Hebdo. Data diambil dengan cara pertama-tama mengumpulkan artikel yang terkait kasus Charlie Hebdo yang terbit pada harian lokal di Surakarta. Kemudian, artikel-artikel tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Secara umum model analisis Theo van Leeuwen ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Eksklusi dan Inklusi yang dimodifikasi

Teknik	Yang ingin dilihat
Eksklusi	Apakah ada penghilangan aktor dalam pemberitaan? (Pasivasi). Apakah ada upaya media untuk mengedepankan aktor tertentu dan menghilangkan aktor lain? (Nominalisasi) Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menyembunyikan atau

Inklusi	<p>menghilangkan aktor sosial tersebut? Apakah subjek atau aktor dihilangkan dengan memakai anak kalimat? (Penggantian Anak Kalimat)</p> <p>Bagaimana para aktor ditampilkan dalam teks berita secara berbeda? (Diferensiasi/indeferensiasi)</p> <p>Apakah suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk yang konkrit? (Objektivasi/Abstraksi)</p> <p>Apakah aktor ditampilkan apa adanya atau media mengkategorisasi aktor tersebut? (Nominasi/Kategorisasi)</p> <p>Apakah aktor digambarkan dengan identitas buruk atau stereotype tertentu? (Nominasi/Identifikasi)</p> <p>Apakah peristiwa atau aktor ditampilkan dengan jelas atau tidak (anonim)? (Determinasi/Indeterminasi)</p>
---------	---

Sumber: (Khuriyati, 2013)

Sedangkan untuk landasan teori, studi ini menggunakan teori-teori yang terkait dengan Representasi Media dan teori-teori *Discourse* dan Ideologi. Menurut Hall dkk (2003: 7) representasi adalah produksi makna dari pelbagai konsep pemikiran yang disampaikan lewat bahasa (*production of the meaning of the concepts in our mind through language*). Ada tiga pendekatan dalam representasi, yaitu: reflektif, intensional dan konstruksionis. Pada pendekatan reflektif, makna yang disampaikan oleh bahasa seperti kaca yang merefleksikan sesuatu (objek, seseorang, ide) sebagaimana adanya, sesuai makna aslinya (*true meaning*). Pada intensional, makna didasarkan pada --- penjelasan---penulis/pembicara. Sedangkan yang terakhir, konstruksionis, sesuatu tidak memiliki makna apapun, sampai kita mengonstruksi makna dari sesuatu tadi, dengan menggunakan sistem representasi. Dalam penelitian ini, kajian representasi mengacu pada pendekatan representasi konstruktif diskursif.

Sementara dalam perspektif teori *Discourse* dan Ideologi, Fairclough (1989) menunjukkan bagaimana bahasa dalam kaitannya dengan kekuasaan dan ideologi dibangun. Institusi-institusi media sering dianggap bersikap netral dalam menyediakan ruang bagi wacana publik. Fairclough

menunjukkan kesalahan dari asumsi tersebut, dan menggambarkan bahwa *discourse* media kental berbalut kepentingan dan ideologi. Hal tersebut paralel dengan pendapat Althusser (1984) yang mengatakan bahwa media adalah bagian dari *ideological state apparatus*. Media, lewat mesin representasi, menyebarkan ideologi dengan mengartikulasi pemaknaan kelompok dominan yang dibungkus dalam sebuah *discourse*. Berbeda dengan kalangan Marxis klasik, Gramsci (1971) melihat media laksana pasar: tempat berbagai kepentingan saling dinegosiasikan. Sebagai pasar, media tentu tak melulu hanya menyalurkan kepentingan kelompok dominan, tapi juga tempat seluruh ideologi saling berebut dan berkompetisi, saling meng-hegemoni (Edkin & William, 2009). Bagi Gramsci, media adalah arena kekuasaan (*field of power*), sebagai ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan. Sebagai arena, media menjadi wilayah terbuka dari perbagai kepentingan ideologis yang saling berkompetisi (Gramsci, 1971 dalam Sobur, 2012, h. 30).

PEMBAHASAN

Sebagai sebuah fakta sosial, Islam dipahami dalam banyak versi, baik versi yang positif maupun negatif (Durkheim, 1982, h. 50-59). Secara internal, bagi umat Islam, Islam tidak hanya diyakini sebagai *the way of life* tapi juga dipercaya sebagai agama penyempurna dari agama-agama samawi sebelumnya: Yahudi dan Nasrani (ICRP, 2014). Karena itu Islam dipandang sebagai agama yang paling sempurna (*the ultimate religion*) dan agama yang paling benar (*the true religion*) (Surat Al-Imran: 19). Sementara secara eksternal, bagi non-muslim, utamanya Barat, Islam terkadang dipahami secara berbeda. Agama ini tidak hanya dilihat sebagai yang lain (*the others*), tapi juga terkadang dikaitkan dengan stigma, *prejudice* dan *stereotype* tertentu, seperti: sebagai agama yang pro pada kekerasan, dan sarang terorisme (Survei The Guardian, 2010).

Stereotip tentang Islam tidak hanya tampak pada tataran sosiologis, namun juga merambah wacana akademik (Khadar, 2005). Orientalisme misalnya sering dikritik sebagai kajian akademik yang dianggap bias karena kental berbalut praduga dan sakwasangka

negatif pada Islam (Said, 1997). Edward Said (1995) telah memperlihatkan bagaimana “pengetahuan” yang dinamakan orientalisme ini sengaja dibuat dengan menyembunyikan motif non-akademis, yaitu apa yang disebut oleh Nietzsche “kehendak untuk berkuasa” (Sunardi, 1996). Terjadi perselingkuhan antara pengetahuan dan kekuasaan (Foucault, 1980). Pengetahuan membawa “cacat bawaan” yaitu hasrat untuk berkuasa. Hasrat inilah yang oleh Spivak (1990) disebut sebagai bentuk neokolonialisme baru: suatu proyek pascakolonial (*post-coloniality*) yang berjaln-berkelindan dalam kertas kerja, wacana, teks dan narasi akademik Barat. Akibatnya, ilmu pengetahuan kehilangan fungsi sejatinya: sebagai sarana yang mencerdaskan dan mencerahkan. Hal itu terjadi salah satunya diakibatkan karena ilmu pengetahuan bias kepentingan dan ideologi Barat. Proyek ilmu pengetahuan menjadi proyek neokolonialisme Barat yang bekerja lewat altar suci yang bernama dunia akademik.

Demikian halnya yang terjadi dalam konteks media, media-media global sering kali menarasikan Islam secara negatif, mengandung bias dan sarat dengan stereotip tentang Islam (Elgambri, 2008). Islam sering dijadikan pihak tertuduh yang harus disalahkan jika misalnya terjadi kasus-kasus kekerasan yang kebetulan dilakukan oleh orang Islam. Karenanya, kasus kekerasan tersebut kemudian dijadikan momentum untuk melakukan *black campaign* terhadap Islam. Dengan bantuan media massa dan media elektronik, kalangan Barat melakukan propaganda untuk mendiskreditkan Islam. Islam digambarkan agama yang beringas, haus darah, membenci kemajuan pihak lain, agama anti Hak Azasi Manusia (HAM), agama teroris dan stigma negatif lainnya (Shihab, 2014).

Kasus Charlie Hebdo misalnya telah memicu menguatnya sentimen negatif terhadap Islam. Media-media Barat telah menunjukkan kecendrungan sama, yaitu menarasikan peristiwa penyerangan tersebut sebagai sebuah bentuk teror; Teror Paris (Indonesia Islam Times, 21 Januari 2015). Misalnya, BBC menampilkan artikel yang berjudul *Charlie Hebdo Attack: Three Days of Terror*, sementara CNN menerbitkan artikel

yang berjudul *Paris Terror Attacks: Where are We Now?* Sedangkan Times memunculkan artikel yang diberi judul *Terror in Paris: Saving Freedom Remains the Task*. Ketiga artikel tersebut menarasikan peristiwa penyerangan berdarah tersebut tidak hanya sebagai teror tetapi juga sebagai pembantaian (*massacre*) (Hartley, 2008), serangan barbar (*barbaric attacks*). Bahkan CNN mengonstruksi citra negatif Islam, sebagai pro-kekerasan dan haus darah, dengan mengutip pendapat orang Islam garis keras pada artikel tersebut yang mengatakan peristiwa tersebut sebagai “berkah dari Allah” (*It was a blessing from Allah*) (CNN, 2015).



Gambar Headline Media-media Barat Kasus Charlie Hebdo
Sumber: <http://i1.mirror.co.uk/incoming/article4939297.ece/ALTERNATES/s1227b/Main-Charlie-Hebdo-front-pages.jpg>

Ibarat pepatah “nila setitik, rusak susu sebelanga”. Gara-gara perilaku sejumlah “oknum” penyerang berdarah yang kebetulan beragama Islam, sempurnalah citra Islam sebagai agama teror. Akibatnya, alih-alih stereotip tentang Islam bisa didekonstruksi, peristiwa penyerangan kantor Charlie Hebdo justru menjadikan stereotip Islam semakin kuat. Peristiwa ini seakan menjadi sumber legitimasi untuk meneguhkan kesimpulan bahwa kekerasan adalah watak intrinsik yang inheren dalam diri orang dan ajaran Islam. Media-media global makin gencar untuk mengkampanyekan dan mengaitkan setiap bentuk kekerasan apapun mempunyai korelasi dengan Islam. Dengan kekuatan media-media Barat, yang menguasai media-media global, mispersepsi dan misrepresentasi Islam secara massif dan mengglobal akan terus muncul menyertai setiap kasus kekerasan yang kebetulan dilakukan oleh “oknum” umat Islam (Kidwai, 2010, h. 71).

Berbeda dengan media global, media lokal di Surakarta: Solopos dan Joglosemar, menggambarkan peristiwa tersebut secara berbeda. Ada kecendrungan atau sentimen yang sama pada media-media sekuler di Surakarta untuk melakukan semacam pembelaan terhadap subjek yang menyangkut Islam. Hal ini misalnya tergambar pada artikel harian Joglosemar (7/1/2015) yang berjudul *Liga Arab dan Al-Azhar Kutuk Serangan ke Koran Charlie Hebdo*. Dengan menggunakan strategi diferensiasi-indiferensiasi, pada artikel tersebut aktor ditampilkan secara berbeda. Dalam artikel tersebut diberitakan bahwa Ketua Liga Arab Nabil al-Arabi dan Al-Azhar mengutuk “serangan kriminal” itu, dengan mengatakan bahwa “Islam mengecam kekerasan dalam bentuk apapun”.

Dengan konstruksi teks yang berbunyi “Islam mengecam kekerasan dalam bentuk apapun” (Joglosemar, 7/1/2015) dan “teror semacam itu tidak sesuai dengan agama Islam” (Solopos, 8/1/2015), tampak kedua media lokal tersebut telah mendiferensiasi Islam – dari wacana global yang menerorkan Islam menjadi agama moderat yang anti kekerasan dalam kasus Charlie Hebdo. Konstruksi teks artikel tersebut, yang secara eksplisit merepresentasikan bahwa Islam mengecam kekerasan dalam bentuk apapun, menjadi semacam kontra hegemoni dan *counter* pada hegemoni wacana global (Barat) yang selama ini yang mengonstruksikan stigma negatif tentang Islam: sebagai agama teroris yang pro kekerasan (Ul Huda, 2010, h. 91). Sebaliknya, melalui kontra hegemoni tersebut, artikel ini telah mendekonstruksi konstruksi media Barat dengan merepresentasikan wacana Islam yang moderat.

Disamping Islam diwacanakan sebagai agama moderat yang anti kekerasan, media-media di Surakarta juga mewacanakan Islam sebagai korban. Berbanding terbalik dengan konstruksi media Barat yang pada umumnya menempatkan Islam sebagai pesakitan: “terdakwah” atau pihak yang harus dipersalahkan atas serentetan kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam, pada media-media di Surakarta umat Islam justru di posisikan sebagai korban. Hal ini

dapat dilihat dari artikel Solopos berjudul *95% Korban Terorisme Adalah Warga Muslim*. (22/1/2015). Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa setelah aksi penembakan tabloid satire Charlie Hebdo, seorang Imam di Paris datang ke tempat kejadian dan mengecam aksi tersebut. Dalam catatannya, sebetulnya korban akibat aksi terorisme di seluruh dunia 95% adalah warga muslim.

Demikian halnya dengan artikel Joglosemar berjudul *Iran Kecam Charlie Hebdo yang Nekat Publikasikan Karikatur Nabi Muhammad* (14/01/2015). Dilaporkan bahwa Pemerintah Iran mengecam publikasi kartun Nabi Muhammad oleh majalah satir Prancis, Charlie Hebdo. Disebutkan bahwa tindakan media mingguan tersebut menghina dan provokatif. “Sampul majalah tersebut memprovokasi emosi muslim dan melukai perasaan mereka di seluruh dunia, dan bisa mengobarkan api lingkaran setan ekstremisme,” cetus juru bicara Kementerian Luar Negeri Iran Marzieh Afkham. Pada kalimat ini, media terlihat menggunakan strategi eskresi nominalisasi, dimana Charlie Hebdo diposisikan telah melukai perasaan umat Islam di seluruh dunia. Kalimat ini jelas bertendensi untuk pada satu sisi menempatkan umat Islam sebagai “korban” dan pada sisi lain memarjinalkan majalah tersebut yang telah melukai perasaan muslim --yang dinominalisir di-- “seluruh” dunia.

Media-media di Surakarta tidak hanya mewacanakan semacam pembelaan halus pada Islam, sebagaimana yang terlihat sebelumnya ---Islam moderat dan Islam sebagai korban. Media-media di Surakarta, juga mewacanakan Islam secara berbeda, yaitu direpresentasikan dengan negatif. Hal itu terutama terjadi, ketika media-media ini mengutip sumber-sumber dari Barat, seperti Reuters, AFP, The Guardian. Dalam konteks demikian Islam digambarkan sebagai: 1) Ekstrimis, 2) Fundamentalis/Radikal/Militan 3). Teroris. Penggambaran tersebut jelas merupakan hegemoni ideologi Barat yang memandang Islam sebagai ancaman (Islam Phobia). Sebagai pengendali informasi dunia, media-media Barat tidak hanya menghegemoni narasi media pada konteks global tapi juga sudah menginfiltrasi konstruksi wacana media lokal. Untuk itu

berikut ini satu persatu akan dibahas secara berurutan di bawah ini:

Pertama, Islam sebagai Esktrimis. Hal ini terlihat misalnya pada artikel yang dilansir dari Reuters yang berjudul *Kaum Yahudi Merasa Tak Aman Lagi Hidup di Eropa* (14/1/2015). Dalam artikel tersebut Islam bahkan direpresentasikan dengan menggunakan teknik eksklusi pasivasi, yaitu Islam tidak dilibatkan sama sekali dalam diskursus tersebut, padahal Islam disebut sebagai ancaman; sebagai ekstrimis muslim militan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan artikel tersebut berikut ini “Berdasarkan jajak pendapat CAA terhadap 2.230 Yahudi Inggris, 58 persen merasa mereka tidak memiliki masa depan di Eropa, 45 persen merasa keluarga mereka terancam oleh ekstremisme muslim militan”. Hal yang sama juga tampak pada Solopos, yaitu pada artikel yang berjudul *Terorisme, Eropa Siaga Tinggi* (17/1/2015). Dengan menggunakan teknik yang sama: eksklusi pasivasi, pada artikel tersebut Solopos menyinggung tentang orang Islam dalam “kacamata” Eropa, sementara perspektif Islam tidak hadir sama sekali. Artikel ini menerangkan tentang kekhawatiran Eropa pada potensi munculnya anak muda Eropa muslim untuk menjadi eksterimis yang justru dikhawatirkan akan menyerang Eropa. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut “Serangkaian penggebrekan di benua itu (Eropa) menimbulkan ketakutan terutama kekhawatiran terhadap anak muda Eropa yang ikut pergi bertempur di pihak Negara Islam dan kelompok-kelompok ekstrem lainnya di Timur Tengah...”. Mestinya, jika ingin berimbang Solopos bisa menghadirkan subjek yang menyuarakan suara dari kalangan Islam. Subjek-subjek dari Barat tampak menjadi pendefisi primer (Barker, 2009: 279) dalam artikel ini, sementara pendefinisi primer dari kubu Islam absen. Akibatnya, pengaruh ideologi Barat amat kuat pada artikel di atas.

Jika sebelumnya, pada artikel di atas Islam digambarkan sebagai ekstrimis, maka berikutnya Solopos menggunakan diksi fundamentalis. Hal ini terlihat dalam artikel Solopos yang berjudul *WNI di Paris Diimbau Hati-Hati* (9/11/2015). Artikel ini dilansir dari *The Guardian*. Dalam artikel tersebut

kata fundamentalis tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini “Majalah yang menerbitkan karikatur berbau sindiran ini diduga diserang oleh kelompok fundamentalis...” Dalam artikel tersebut terlihat teknik yang digunakan sama seperti sebelumnya, yaitu eksklusi pasivasi, dimana subjek yang menyangkut Islam tidak mempunyai “juru bicara” sama sekali. Narasi artikel yang dikutip dari sumber Barat ini memang membicarakan orang Islam tapi subjek dan aktor yang merepresentasikan suara Islam absen sama sekali.

Hal serupa juga terdapat pada artikel Solopos yang lain yang berjudul *Arab Saudi Gugat Charlie* (20/1/15), ...”Di Markas Uni Eropa di Brussels, 28 menteri luar negeri membahas kekhawatiran menyangkut warga radikal Eropa yang kembali setelah bertempur bersama kelompok militan di Irak dan Suriah.”. Hal sama juga terlihat dalam artikel Solopos lainnya yang berjudul *Charlie Hebdo Akan Terbit dengan Tiras Sejuta* (10/1/2015). Pada artikel ini, Islam dikaitkan dengan militan, yaitu orang yang suka melakukan kekerasan melalui aksi penyerangan sebagaimana yang tampak dalam penyerangan berdarah kator Charlie Hebdo. Hal ini tampak dalam kutipan berikut : “Majalah satire Prancis Charlie Hebdo akan dicetak sebagai perlawanan atas serangan yang diduga dilakukan oleh militan Islam”.

Serangan berdarah yang dialami majalah Charlie Hebdo tampak membuat paronia tentang Islam makin menguat. Media-media mengartikulasikan pelaku penyerangan tersebut sebagai teroris. Hal ini bukan saja ada dalam narasi media global tetapi media-media lokal juga merepresentasikan kecendrungan yang sama. Hal demikian misalnya dapat dilihat pada artikel Solopos yang berjudul *Tersangka Merampok & Membunuh* (10/1/2015). Pada artikel ---yang diterbitkan sebelum kedua tersangka (Kouchi beraudara) tewas--- tersebut, para penyerang digambarkan sebagai teroris. Hal tersebut misalnya terlihat dalam kutipan berikut: “Kami memiliki indikasi keberadaan teroris yang ingin kami hentikan”. Kata-kata yang mengutip dari Menteri Dalam Negeri Prancis; Bernard Cazeneuve, tampak mempunyai relasi dengan konstruksi judul artikel

Solopos: *Tersangka Merampok & Membunuh*. Jadi, dari judulnya saja tampak Solopos terhegemoni oleh wacana yang dilemparkan Bernard Cazeneuve: teroris. Dengan menggunakan teknik: eksklusivitas pasivasi, meski Islam dibicarakan tapi subjek yang menyangkut/merepresentasikan Islam tidak hadir dalam teks artikel tersebut.

Kecenderungan untuk menggambarkan Islam sebagai teroris tersebut juga tampak pada artikel Solopos yang berjudul *Teroris Tembaki Kantor Media, 12 Tewas* (8/1/2015). Artikel yang diterbitkan sehari setelah penyerangan kantor Charlie Hebdo ini banyak mensitir sumber-sumber Barat seperti Reuters, BBC, The Guardian. Dalam artikel ini bahkan dengan mengutip Presiden Prancis, Hollande dinyatakan bahwa "Ini adalah serangan teroris, tidak ada keraguan padanya." Pada artikel ini bukan hanya teknik eksklusivitas pasivasi terlihat dominan, dimana Islam tidak dilibatkan dalam pembicaraan, tapi juga menggunakan teknik nominasi-kategorisasi, dimana media menampilkan aktor dalam kategorisasi atau label tertentu. Dalam hal ini Islam sebagai teroris. Dengan demikian, setiap terjadi penyerangan yang dilakukan orang Islam pasti dikategorikan sebagai serangan teroris sebagaimana terjadi dalam kasus penyerangan Charlie Hebdo.

Bahkan, ancaman Islam tersebut tidak hanya dilabelkan sebagai fundamentalis, ekstremis dan teroris, tetapi juga secara general ini juga mencakup seluruh orang Islam. Hal ini tampak pada artikel yang diterbitkan oleh harian Joglosemar yang diberi judul *Presiden Prancis Bersumpah Tak Akan Tunduk Kepada Teroris* (13/01/2015). Dalam artikel tersebut disebutkan, dengan mengutip Presiden Hollande, bahwa "Prancis kita yang agung dan indah tidak akan beristirahat, tidak akan pernah menyerah, tidak akan pernah taklukkan kepada ancaman islamis yang masih ada di sana, di sini, dan di luar negeri ini."

SIMPULAN

Dari ketiga wacana yang di atas, jika disimpulkan pada dasarnya ada dua wacana pokok yang direpresentasikan dalam media di Surakarta yaitu: Islam teroris dan Islam moderat yang anti kekerasan. Kedua wacana

ini dapat dikatakan bukan lahir begitu saja, tapi jelas merupakan suatu konstruksi sosial. Dalam konteks ini, wacana Islam teroris misalnya merupakan suatu konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat Barat dan dari media-media Barat yang menarasikan Islam sebagai agama teroris. Sementara, wacana: Islam anti kekerasan (Islam moderat), jelas merupakan konstruksi sosial dari media dan masyarakat Islam untuk meng-*counter* hegemoni wacana teroris dan menarasikan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*, yaitu agama yang membawa kedamaian (rahmat) dan bukan kekerasan (laknat).

Dalam konteks ini, penelitian ini menunjukkan bahwa dua wacana tersebut saling berkontestasi dalam media-media di Surakarta. Artinya, media-media di Surakarta, bukanlah semata-mata sebagaimana yang dikatakan Althusser (1971), sebagai "petugas ideologis penguasa" (*ideological state apparatus*). Tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagaimana yang dinyatakan Gramsci (1971) media menjadi arena pertarungan dari pelbagai kuasa, ideologi dan kepentingan. Jadi, sebagai arena, media tidak melulu sebagai representasi kelas penguasa, tetapi sebagai wilayah terbuka dari pelbagai kepentingan saling berkontestasi, saling berkompetisi (*the battle ground for competing ideologis*).

Oleh karenanya, menjadi tidak aneh jika hegemoni dan kontra hegemoni kemudian saling berkontestasi dalam media media tersebut. Hegemoni Barat dan sekaligus kontra hegemoni Barat muncul dalam kedua media sekuler tersebut di atas. Ini membuktikan tesis Gramsci (1971) bahwa media memang sebagai arena kontestasi pelbagai ideologi, yang saling berebut hegemoni dan sekaligus mengkontra hegemoni, berebut konsensus dan menebar disensus. Model hegemonik ini tampaknya lebih tepat untuk melihat fenomena pemberitaan kasus Charlie Hebdo pada media-media sekuler lokal di Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, L. (1984). *Essays on Ideology*, London: Verso.
- Bakri, S. (2015). *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*, Yogyakarta: LKiS.
- Barker, C. (2009). *Cultural Studies*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- CNN, 2015, 'Blessing from Allah', < www.cnn.com/2015/01/14/europe/charlie-hebdo-france-attacks/
- Dispenduk Capil Surakarta. (2012). "Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Sosial" (internet) <<http://dispendukcapil.surakarta.go.id/20XIV/index.php/id/2014-05-21-04-43-06/2014-05-21-04-43-55/kuantitas-penduduk/item/33-komposisipendudukmenurutkarakteristikSosial/33-komposisipendudukmenurutkarakteristikSosial>>
- Durkheim, E.. (1982). *The Rules of the Sociological Method*, disunting oleh Steven Lukes dan diterjemahkan oleh W.D. Halls). New York: Free Press
- Edkin, J. & William, N.V., (ed.). (2009). *Critical Theories and International Relation*, Oxon: Routledge, diterjemahkan Teguh Wahyu Utomo, editor Tectona Radike, 2013, dengan judul *Teori-teori Kritis: Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elgambri, E. (2008). *Islam in The British Broadsheets: The Impact of Orientalism on Representation of Islam*, Reading UK: Itaca.
- Fairlough, N., (1989). *Language and Power*. London: Longman.
- Foucault, M., 1980, *Power/knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, New York : Harvester Wheatsheaf. Mills, S., 2003, *Michel Foucault*, London: Routledge.
- Gramsci, A. (.1971). *Selections from the Prison Notebooks*. International Publishers.
- Hall, S. dkk .(2003). *Representation; Culture Representation and Signifying Practice*, London: SAGE Publications.
- Hartley, A. (2008) "Muslim Massacre game sparks pointless controversy", <<http://www.techradar.com/news/gaming/muslim-massacre-game-sparks-pointless-controversy-464185>>
- Hongronje, S. (1999) Kumpulan Karangan Snouck Horgronje VII, terj. Soedarso Soekarno, Jakarta: INIS.
- ICRP (Indonesian Conference on Religion and Peace) .(2014). Mempertanyakan Posisi Islam Terhadap Dua Saudaranya, lihat di <http://icrp-online.org/2014/08/28/mempertanyakan-posisi-islam-terhadap-dua-saudaranya-jil-undang-pakar/>
- Indonesia Islam Times (21/1/2015) Chomsky: Terorisme Versi Kita & Versi Mereka, <<http://www.islamtimes.org/id/doc/news/434131/chomsky-terorisme-versi-kita-mereka>>
- Khadar, L.I., (2005). *Ketika Barat Memfitnah Islam*, diterjemahkan Abdul Hayyie, Jakarta: Gema Insani Press.
- Khuriyati, .(2013). Analisis wacana terhadap teks berita tuntutan pembubaran FPT pada SKH Kompas edisi Februari 2012. Skripsi Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Kidwai, M.S. (2010). *US Policy Towards the Muslim World: Focus on Post 9/11 Period*, Maryland: University Press of America.
- Mubarok, M. Z., (2008). *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: LP3ES.
- Poesponegoro, M., et al., 2007, *Kauman: Religi, Tradisi, dan Seni*, Surakarta: Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman.
- Ramadan, T. (2004). *Western Muslim and the Future of Islam*, Newyork: Oxford University Press.
- Said, W. E., (1995). *Orientalism*, London & Newyork: Penguin.

- _____. (1997). *Covering of Islam: How the Media and Experts Determine How We See the Rest of the World*, Newyork: Vintage.
- Setiawan, H., dkk. (1999). *Negeri dalam Kobaran Api: Sebuah Dokumentasi tentang Tragedi Mei 1998*, Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.
- Shihab, A. (2014). Menghalau Islam Phobia, <<http://www.alwishihab.com/inspirasi/2014/9/21/menghalau-islamophobia>>
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung: Rosdakarya.
- Suhadi, (2013). *"I Come from a Pancasila Family": A Discursive Study on Muslim-Christian Identity Transformation in Indonesian Post-reformasi*, EraLIT Verlag Münster Publisher.
- Sunardi, S. (1996) *Nietzsche*, Yogyakarta: LKiS.
- Spivak, G.C. (1990). *The Post-Colonial Critic: Interviews, Strategies, Dialogies*, London: Routledge.
- Survei The Guarfian, dapat dilihat pada <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/10/07/09/123929-inilah-wajah-islam-dalam-survei-di-dunia-barat>,
- Trimulyono, S. (2009). *Perbandingan Isi Tajuk Rencana Solopos dan Joglosemar*, Tesis: Universitas Sebelas Maret.
- Ul Huda, Q. (2010). *Crescent and Dove: Peace and Conflict Resolution in Islam*, Washington DC: US Institute of Peace Press.
- Utomo, M., (2000). *SOLOPOS, Satu Dasawarsa Meningkatkan Dinamika Masyarakat*. Surakarta: HU Solopos.
- Van Dijk, A. T., (2008). *Discourse and Context*, New York: Cambridge Universit Press.
- Van Groenendael, V. M. C., *Dalang di Balik Wayang 1987*, Jakarta: Grafiti Pers.
- Van Leeuwen, T., 1996. *The Representation of Social Actors in Discourse*, dalam Caldas-Coulthard, C. R., & Coulthard, M. (Eds.), *Texts and Practices: Readings in Critical Discourse Analysis*. London: Routledge.

ANALISIS FORM PUISI-PUISI NIZAR QABBANI DALAM ANTOLOGI PUISI 100 RISALAH HUB

Halimi Zuhdy¹, M. Anwar Masadi²

¹halimizuhdy81@gmail.com

Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Bukit Cemara Tidar K2/3 Sukun Malang

²Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang

Abstract: This research analyzes qualitative descriptively about form (language style) that is used by Nizar Qabbani. It is used by the researcher for expressing the meanings of Nizar Qabbani's poems. The results of this research shows that the researcher has found many of language styles usage used by Nizar Qabbani in his poems, like metaphor, simile, paralelisme, metominia, retorik, hyperbola, personification, etc. From the analyzing the poems, the researcher has found the meanings of them namely Ighdab poem that has angry, loving, and promise meaning. Aina Adzhabu poem means true love and lost feel. Then, Ukhubbuki Jiddann poem means true love. All of them are awesome love theme that expressed by Nizar Qabbani. He gives the meaning of love, faithful, and angry in frame of figurative language that is extremely exciting.

Keywords: Poems, New Criticism, Nizar Qabbani, Risalah Hubb

PENDAHULUAN

Imajinasi manusia selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa, unik, dan bahkan sulit untuk diprediksi. Di antara imajinasi yang yang selalu tumbuh berkembang di dalamnya adalah karya sastra, ia karya imajinatif yang mempunyai fungsi estetis dan karakteristik masing-masing, baik itu puisi, prosa maupun drama. Salah satu hal dari ketiga genre tersebut, puisi merupakan bahan kajian yang menarik untuk diteliti mengingat memberikan banyak bahasa kias di dalamnya. Puisi menggunakan bahasa bahasa yang lebih padat dan simbolik dari dua genre sastra yang lain. Pradopo (2002, h. 6) menjelaskan bahwa puisi merupakan hasil aktivitas pemadatan, yaitu proses penciptaan dengan cara menangkap kesan-kesan lalu memadatkannya (kondensasi). Puisi memiliki unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan pengarang. Hal inilah yang menjadikan bahasa puisi lebih sulit dan

mempunyai kerumitan dalam menangkap maknanya.

Tingkat kesulitan dalam memahami puisi, dibutuhkan pendekatan guna memahami bentuk dan makna puisi secara utuh. Pendekatan yang tepat untuk membedah makna puisi secara otonom adalah pendekatan new criticism. Menurut (Hawkes dalam Siswantoro, 2010.h. 22) karya sastra harus dipahami sebagai karya yang otonom, tanpa melibatkan rujukan maupun kriteria-kriteria diluar dirinya.

Fokus penelitian ini yang pertama adalah pada gaya bahasa, hal tersebut peneliti pilih karena gaya bahasa adalah sarana untuk menguraikan makna sebuah puisi. Tanpa menguraikan gaya bahasa, maka puisi hanya akan dipenuhi simbol-simbol yang sangat sulit untuk dicerna. Analisis ini menitikberatkan pada puisi-puisi Nizar Qabbani *Ighdhab*, *Achabbuki Jiddan* dan *Aina Adzhabu*.

Objek material dari penelitian ini adalah puisi-puisi Nizar Qabbani dalam antologinya yang berjudul 100 Risalah Hub. Dari hasil kajian penulis, beberapa puisi Nizar

Qobbani diteliti dengan berbagai pendekatan dan kajian diantaranya; *At-Tanash* (Musthafa, 2012) *Muqoribah al-Nash* (Zuhdy, 2015), *Rukyah wa Tasykil* (Qowamisy, 2013), *Uslubiyah* (Shaleh, 2012) Puisi-puisi Nizar Qabbani tersebut menarik untuk dikaji dengan pendekatan *new criticism* karena penuh dengan bentuk gaya bahasa paradok, ironi dan lain-lain. Alasan dianalisisnya puisi-puisi Nizar Qabbani, karena tingkat kepenyairan Nizar Qabbani. Puisi-puisinya yang bergenre bebas (puisi bebas) menandakan kebebasan Nizar Qabbani dalam berekspresi dalam puisi-puisinya. Kebebasannya terlihat dalam puisi-puisinya yang tidak hanya bertemakan politik seperti dunia yang digelutinya. Bahkan bisa dikatakan kebanyakan puisi-puisi Nizar Qabbani adalah bertemakan cinta. Puisi-puisi yang bertemakan cinta tersebut menjadikan Nizar Qabbani dijuluki oleh dunia arab sebagai 'Penyair Cinta' karena sarat makna, nilai, dan metafora sehingga menggugah perasaan orang-orang Arab.

Atas dasar pertimbangan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan *New Criticism* yang bersifat otonom. *New Criticism* tidak membutuhkan perangkat seperti sosiologi, filsafat, sejarah dan lain-lain untuk mengungkapkan maksud yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut.

The introduction should clearly state the purpose of the paper. It should include key references to appropriate work but should not be an historical or literature review. The contents of the paper include Introduction, Method (for research-based articles), Content, Conclusion, and References. The content of non-research based articles may include some sub-chapters with a free title depends on the study.

New Criticism

New Criticism merupakan aliran baru dalam sastra. Aliran ini diperkenalkan dan baru berkembang tahun 1930 (Suroso dkk, 2008, h. 30). Istilah *new criticism* pertama kali dikemukakan oleh John Crowe Ransom dalam bukunya *The New Criticism* (1940) dan ditopang oleh I.A. Richard dan T.S. Eliot. Sejak Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren menerbitkan buku *Understanding Poetry* (1938), model kritik sastra ini mendapat perhatian yang luas di kalangan akademisi dan pelajar Amerika selama dua dekade.

Penulis *new criticism* lainnya yang penting adalah: Allen Tate, R.P. Blackmur, dan William K. Wimsatt, Jr. (Abrams, 1981, h. 109 -110).

New Criticism memandang bahwa teks sastra sebagai suatu sistem dan suatu struktur yang utuh. Sebagai suatu sistem/struktur karya sastra dibangun oleh komponen-komponen teks sastra yang saling berkaitan satu sama lain membentuk suatu bentuk makna. Unsur-unsur yang membangun teks sastra dan kaitannya dalam membentuk sistem.

Pandangan *New Criticism*, tentang sastra merupakan figur yang spesial, satu objek swadaya (*self-sufficient*) yang sama solidnya dan bersifat material. Sastra adalah sesuatu yang otonom, mandiri dan tidak tergantung pada unsur-unsur lain di luar sastra. Oleh karena itu, sastra menjadi objek dalam dirinya sendiri, harus terpisah dari pengarang maupun pembaca. Pendekatan semacam itu membuat *New Criticism* dikenal sebagai pendekatan yang memiliki sifat ergosentrik; . pendekatan yang mengarahkan perhatian kepada karya sastra sendiri (ergosentris), lepas dari pengaruh pengarangnya (*intentional fallacy*), riwayat terjadinya serta pendapat pembaca (*affective fallacy*) dan kaum kritisi (*heresy of paraphrase*).

Sastra bagi *new criticism* adalah sesuatu yang unik dan mempunyai bentuk yang sangat baik, sehingga selayaknya harus didekati dari dirinya sendiri, tak ada yang ditambah ataupun dikurangi. Penganalisisan *New Criticism* hanya *meaning*, yaitu makna karya itu, dan hanya itulah yang dapat dipahami dan dikupasnya, tanpa mengikutsertakan niat atau maksud pengarang (*intentional fallacy*).

Para *new criticism* menganggap berbagai model kritik yang berorientasi kepada aspek-aspek di luar (ekstrinsik) karya sastra sebagai suatu kesalahan besar. Orientasi kepada maksud pengarang disebut sebagai suatu penalaran yang sesat. Makna sebuah puisi tidak boleh dikacaukan dengan kesan yang diperoleh pembaca karena dapat terjerumus dalam struktur sintaksis dan semantik. Untuk mengetahui arti itu kita harus mempergunakan pengetahuan kita mengenai bahasa dan sastra.

New Criticism berpendapat bahwa karya sastra (termasuk puisi) merupakan kesatuan yang telah selesai, sebuah gejala

estetik yang bersifat objektif. Sastra sangat terhindar dari sifat subyektif. Menurut Wimsatt (dalam Hartoko, 1989, h. 52) sajak jangan dicampurkan dengan kesan (*affect*) yang diperoleh oleh pembaca. Jika mengikuti *affect fallacy* itu, maka akan terjerumus dalam kritik subyektif dan impresionis. Menurut Brooks (dalam Hartoko, 1989, h. 53) kesatuan yang merupakan ciri khas sebuah sajak tidak dapat diparafrasekan, diuraikan dengan cara "biasa". Sebuah sajak dapat diumpamakan dengan sebuah drama. Dalam sebuah sajak pun dipentaskan sesuatu, terdapat ketegangan-ketegangan antara unsur-unsurnya dan ketegangan tersebut dipecahkan lewat konflik.

Jean Peaget dikutip dari Hewkes (1977, h. 141) memberi tiga macam ciri struktur, *pertama* gagasan menyeluruh. *Kedua*, gagasan intrinsik. *Ketiga*, gagasan transformasi yang memungkinkan pembentukan penafsiran baru. *Keempat*, gagasan diri yang berarti bahwa struktur itu bersifat otonom.

Roland Barthes dikutip dari Damono (1979, h. 40) menjelaskan ciri khas pendekatan ini. *Pertama*, perhatian tertuju kepada keseluruhan kepada totalitas. *Kedua*, tidak hanya menelaah struktur (permukaan) lahir, tetapi juga struktur batin. *Ketiga*, struktur tidak bersifat anti kausal, yaitu tidak menyangkut karya sastra dengan sesuatu yang lain.

Maren Grisbach dikutip dari Junus (1985, h. 17) memberikan tiga ciri karakteristik sebuah struktur. *Pertama*, dalam struktur ada hubungan antara unsur-unsur sebuah karya sastra yang merupakan suatu system interaksi antar unsur-unsurnya pembentuknya. *Kedua*, dalam struktur ada suatu yang abstrak yang menyatukan hal-hal yang berbeda untuk memperoleh hukum universal. *Ketiga*, struktur tidak menyangkut tinjauan historis.

Menurut Teeuw (1984, h. 123) prinsip struktur yakni: kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan (*Wholeness, unity, complexity, coherence*). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam suatu struktur tersebut membentuk suatu totalitas dan bahwa antara unsure unsur dalam suatu struktur tersebut terdapat saling jalinmenjalin makna. Makna salah satu unsur ditentukan oleh unsur lainnya dan juga ditentukan oleh makna totalitasnya. Unsur-

unsur tersebut membentuk kesatuan yang utuh dan bulat artinya kesatuan yang unsurunsurnya masih nampak.

Prinsip yang mendasari teknik analisis *New Criticism* adalah (1) struktur bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan unsurunsur karya sastra yang membentuk makna menyeluruh, (2) struktur tidak menjumlahkan unsur-unsur, (3) struktur berusaha menyemantikkan hubungan struktur yang ada dalam puisi. Hubungan struktur ini biasa ditandai dengan hubungan kohesif baik pada tingkat struktur morfologis, struktur sintaksis maupun struktur semantik dan (4) struktur menganggap bahwa keseluruhan makna karya sastra berada pada keterpaduan struktur total.

Langkah Kerja New Criticism

Yusuf (2009, h. 16) merumuskan metode penelitian new criticism. *Pertama*, *close reading* atau pembacaan tertutup tanpa melibatkan diluar karya tersebut, yakni dengan mencermati karya sastra dengan teliti dan mendetail baris demi baris, kata demi kata, dan sampai ke akar-akar katanya. *Kedua*, empiris, yakni penekanan analisis. *Ketiga*, Otonomi. *Keempat*, *Concreteness*. Apabila karya sastra dibaca, maka karya sastra menjadi *concrete* atau hidup. *Kelima*, bentuk (*form*): titik berat kajian new criticism adalah bentuk (*form*) karya sastra, yaitu keberhasilan penyair atau penulis dalam diksi (pemilihan kata), imagenary (metaphor, simile, onomatopoea), paradoks, ironi, dan sebagainya.

ANALISIS PUISI NIZAR QABBANI

Titik berat kajian new criticism adalah bentuk (*form*) karya sastra, yaitu keberhasilan penyair atau penulis dalam diksi (pemilihan kata), imagenary (metaphor, simile, onomatopoea, dan sebagainya), paradoks, ironi, dan sebagainya. Bentuk karya sastra menentukan isi karya sastra.

Dalam analisis gaya bahasa terhadap puisi Ighdab terdapat berbagai macam gaya bahasa yang berhasil diungkap antara lain Simile yaitu sebagai gaya bahasa yang membandingkan dua objek dengan kata kiasan tertentu. Kata *Ka-at Thifl* berarti seperti anak kecil. Penggambaran objek yang dilakukan oleh penulis mengindikasikan

bahwa penulis ingin memberikan kekuatan makna dengan menghadirkan kata seperti anak. Kata *Ka-at Thifl* juga terdapat dalam baris setelahnya */Wa 'Indamā Tahtaju Ka-at Thifl ilā Chanāny/* jika engkau membutuhkan, maka engkau seperti anak kecil yang butuh belas kasihan. Kata *Ka-at Thifl* yang kedua berfungsi juga sebagai penegasan ungkapan yang pertama.

Gaya bahasa metafora juga muncul pada puisi Ighdab. Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua obyek tertentu tanpa menggunakan kata pembanding *seperti*. Pada bait ini tampak perbandingan *Jika tidak ada gelombang, maka tidak akan ada samudra* dari kata tersebut nampak penyair membandingkan hukum sebab akibat dengan gelombang dan badai, atau lebih mudahnya dijelaskan jika tidak ada sesuatu, maka tidak mungkin ada rasa marah yang besar seperti marahnya gelombang, hal itu dikarenakan ada hubungan sebab akibat antara badai dan gelombang. Gelombang yang dahsyat dan besar akan datang jika ada badai yang kuat juga. Penggambaran metafora juga tampak dalam bait berikut *Engkau adalah bumi dan langit*. Bagi penyair, *engkau* adalah seperti halnya bumi yang sangat indah, dan begitu mulia seperti langit. Penggambaran objek yang dilakukan oleh penulis menandakan begitu besar dan kuatnya cinta penulis terhadap sang kekasih.

Majas Paralelisme juga tampak dalam puisi tersebut. gaya bahasa pengulangan seperti repetisi yang khusus terdapat dalam puisi. Pengulangan di bagian awal dinamakan *anafora*, sedang di bagian akhir disebut *epifora*. Kata *Jadilah badai...jadilah hujan* adalah bentuk Paralelisme Anafora. Paralelisme anafora terjadi karena adanya pengulangan diawal kalimat. Paralelisme Epifora juga tampak dalam kutipan berikut *Marahlah seperti kau mau/ Lukai rasaku seperti kau mau/*, pengulangan epifora seakan-akan memberikan penegasan dan penguatan makna terhadap kepasrahan penyair kepada kekasihnya.

Gaya bahasa lain yang terdapat dalam puisi tersebut adalah metominia. Metominia adalah bahasa kias pengganti nama, yaitu berupa penggunaan atribut sebuah obyek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengan objek yang digantikan (Prapdopo, 200, h. 77). Kata "lukai rasaku" adalah merupakan

metominia dari menyakiti perasaan. Kata "Jirakh" bermakna luka yang teramat dalam. Luka teramat dalam sangatlah sakit, sehingga penulis menggunakan metominia melukai yang dalam untuk menggantikan kata menyakiti perasaan.

Gaya Bahasa retorik adalah gaya bahasa penegasan yang menggunakan kalimat tanya, tetapi sebenarnya tidak bertanya. Gaya bahasa ini biasanya digunakan untuk penegasan suatu masalah. Gaya bahasa Retorik tampak dalam kutipan puisi berikut */engkau seperti anak kecil yang berbuat sia-sia/ Yang dipenuhi dengan tipuan /Bagaimana waktu kecilnya/*. Kata "bagaimana waktu kecilnya" merupakan penegasan dan penguatan untuk kalimat sebelumnya. Perilaku marah yang dilakukan oleh kekasih si aku adalah marah seperti anak kecil yang dipenuhi dengan tipuan.

Dari penggambaran bentuk gaya bahasa di atas dapat diungkapkan bahwa makna dari puisi Ighdab adalah amarah, cinta, dan janji. Rasa amarah tampak dalam judul puisi Ighdab. Ighdab merupakan fi'il amar dari kata *Ghadaba* yang berarti *marahlah*. Pada bait pertama tampak bahwa *si aku* menyuruh marah terhadap kekasihnya, menyuruh untuk melukai perasaannya, menyuruh untuk meluapkan amarahnya dengan memecahkan pot-pot bunga dan memecahkan kaca bahkan menyuruh kekasihnya untuk mengancam akan mencintai orang lain selain dia. Penggambaran sifat marah juga tampak dalam bait selanjutnya *si aku* tampak menggambarkan rasa marah kekasihnya, namun satu sisi *si aku* juga menggambarkan bagaimana kecantikan kekasihnya. Rasa marah kekasih aku juga digambarkan seperti sebagai badai dan hujan. Marah yang seperti badai dan gelombang adalah marah yang luar biasa. Walaupun kekasih *si aku* marah seperti hujan dan badai, karena cinta *si aku* yang begitu besar, maka *si aku* selalu memaafkan kesalahan kekasihnya.

Si aku merasa marahnya sang kekasih seperti sikap seorang anak kecil yang sia-sia yang penuh dengan tipuan, sehingga rasa marah kekasih aku terhadapnya akan sia-sia. Cinta yang begitu besar *si aku* terhadap kekasihnya tidak bisa membuatnya marah, dan menganggap marah kekasihnya seperti marah anak kecil. Di sisi lain jika sang kekasih bosan *si aku* menyuruhnya pergi. Namun lagi-

lagi karena cintanya yang begitu besar *si aku* sangat sedih dengan kepergiannya /*Adapun aku, maka aku / Akan mencukupkan dengan air mata dan kesedihan / Diam adalah keangkuhan / Kesedihan adalah keangkuhan.* Sebelum kepergian kekasihnya, *si aku* tak lupa berpesan untuk kepadanya kapan saja dia mau. Rasa cintanya yang begitu besar terhadap kekasihnya menyebabkan dia bisa memaafkan segala kesalahan kekasihnya, bahkan meminta kepada kekasihnya untuk kembali padanya kapan saja dia mau. Hal tersebut tampak dalam kutipan puisi berikut *Pergilah pada hatiku kapan kau mau / Engkaulah dalam kehidupan anganku / Engkau...adalah bumi dan langit.*

Dalam puisi Aina Adzhabu terdapat beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa hiperbola ini dimanfaatkan oleh penyair untuk menggambarkan obyek, ide dan lain-lain dengan memberikan bobot tekanan secara berlebihan untuk memperoleh efek yang instan (Siswantoro, 2005, h. 34). Kata *Setiap hari...aku merasa engkau begitu dekat / Setiap hari...aku merasa wajahmu sebagai hukuman.* Dari bait tersebut penyair tampak ingin mengatakan bahwa dia sangat kehilangan dengan kepergian kekasihnya (Dariya). Setiap hari, sejak kepergian Dariya, ia merasa seakan-akan Dariya masih begitu dekat dengannya, menemaninya setiap waktu. Namun ketika ia sadar bahwa Dariya telah pergi, ia merasa sedih sekali, ia seakan-akan merasa sebagai seorang yang terhukum karena kepergian Dariya. Perasaan terhukum digambarkan secara berlebihan oleh penulis dengan memberikan gaya bahasa Hiperbola *Wajahmu menjadi hukuman.*

Gaya hiperbola lain tampak dalam kutipan puisi berikut *Sungguh diriku terhadap dirinya sangat kagum / Puisi-puisi tinggal ditaman-taman matanya / Jika bukan karena matanya...tidak akan ada puisi yang ditulis.* Penulis tampak ingin menggambarkan kekaguman terhadap kekasihnya sehingga muncul cinta yang begitu besar terhadapnya. Penyair menggambarkan keindahan dan kecantikan kekasihnya dengan mengatakan *Puisi-puisi tinggal ditaman matanya* penggunaan kata puisi-puisi tinggal ditaman matanya merupakan upaya penulis untuk menggambarkan kecantikan dan keindahan kekasihnya. Bagi penulis, mata kekasihnya merupakan wakil dari kecantikan dan

keindahan dirinya, penulis menambahkan dengan memberikan gaya bahasa hiperbola bahwa puisi-puisi tinggal di taman-taman matanya. Seperti kita ketahui, taman secara denotatif berarti kebun yang indah untuk rekreasi dan bersantai. Penggunaan kata taman mata untuk menggambarkan bahwa keindahan dan kecantikan kekasihnya adalah inspirasi penulis untuk membuat puisi-puisinya. Hal itu ditegaskan dengan bait selanjutnya "jika bukan karena matanya...tidak akan ada puisi yang ditulis".

Gaya bahasa Simile juga tampak dalam puisi Aina Adzhabu. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut /*Telah meresap di pori-pori kulitku / Seperti setetes embun, meresap.* Kata "seperti setetes embun", merupakan bentuk dari gaya bahasa simile. Kata seperti embun bermakna bahwa kelembutan Dariya adalah seperti embun yang menyejukkan hatinya, bahkan pada baris sebelumnya dikatakan, bahwa setetes embun yang merupakan bentuk dari kelembutan kekasihnya yang menyejukkan telah meresap didalam pori-pori kulitnya. Hal tersebut menandakan bahwa kekasihnya tersebut adalah orang yang sangat berarti bagi dirinya.

Gaya bahasa antithesis juga tampak dalam puisi tersebut. Gaya bahasa Antitesis adalah gaya bahasa penegasan yang menggunakan paduan kata-kata yang artinya bertentangan. Gaya bahasa antitesis tampak dalam kutipan puisi berikut /*Kepergianmu, membuat suli untuk biasa / Kehadiranmu, membuatku lebih sulit/.* Dalam kutipan puisi tersebut tampak kata-kata "Kepergianmu dan kehadiranmu", dalam kata-kata tersebut terdapat pertentangan antara kepergian dan kehadiran. Kata-kata tersebut digunakan oleh penulis untuk menegaskan bahwa keberadaan dan kepergian kekasihnya adalah suatu hal yang sulit. Kepergiannya merupakan kesedihan baginya, hal tersebut karena rasa cintanya yang begitu besar, sedangkan keberadaan kekasihnya adalah merupakan suatu hal yang juga sulit, hal tersebut karena konflik-konflik yang terjadi antara dirinya dan kekasihnya.

Dari pengungkapan form diatas, maka dapat dilihat makna dari puisi Aina Adzhabu adalah cinta sejati dan rasa kehilangan terhadap kepergian Dariya. Kepergian Dariya (kekasih aku) adalah akibat dari sikap dan pertengkaran antara Dariya dan si aku. Puisi

ini diawali dengan ungkapan kepergian Dariya /*Dariya belum kembali / Setiap hari...aku merasa engkau begitu dekat / Setiap hari...wajahmu menjadi hukuman.* Dari kutipan puisi diatas, tampak bagaimana si aku sangat kehilangan Dariya, si aku merasa harus kemana lagi untuk mencarinya. Seakan-akan si aku sudah sangat lelah dalam mencari Dariya. Hal itu dikarenakan cintanya yang begitu besar kepada Dariya. Bahkan kepergian Dariya menyisakan kesedihan yang sangat dalam. Walaupun Dariya sudah pergi jauh, namun karena cinta si aku yang begitu dalam menyebabkan si aku merasa Dariya begitu dekat. Namun berbagai kesalahan yang dibuatnya seakan-akan si aku merasa terhukum akibat segala kesalahannya.

Pada bait selanjutnya tampak bagaimana penggambaran cinta si aku terhadap Dariya yang begitu besar. *Bagaimana aku...bagaimana aku mencintaimu, sehingga / Diriku terhadap dirinya sangat kagum / Puisi-puisi tinggal ditaman matamu / Jika bukan karena matamu, tidak aka nada puisi yang ditulis.* Dari kutipan puisi diatas tampak sekali bagaimana kekaguman dan rasa cinta yang begitu dalam si aku terhadap Dariya. Bahkan cintanya yang begitu dalam menyebabkan si aku bertanya-tanya kepada dirinya sendiri "bagaimana aku...bagaimana aku mencintaimu". Kemudian pada baris selanjutnya diungkapkan kekaguman si aku terhadap kekasihnya "jiwaku (aku) terhadap dirinya sangat kagum" penggunaan kata Nafsun yang berarti jiwa mempunyai arti dan penekanan bahwa cinta aku terhadap Dariya datang dari hati dan jiwa yang dalam.

Kepergian Dariya adalah akibat konflik dengan tokoh aku. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut *Sejak aku mencintaimu, laut dan semuanya / Menjadikan air matamu meresap / Cintamu yang bar-bar...lebih besar dariku / Tapi mengapa...engkau begitu keras kepala.* Tampak dalam kutipan puisi diatas bagaimana cinta dan konflik yang terjadi antara si aku dan Dariya. Bahkan si aku meyakini walaupun cinta Dariya adalah cinta yang liar (bar-bar), tetapi cinta Dariya sangat besar kepadanya. Kemudian dalam baris selanjutnya tampak si aku bertanya mengenai sikap dan kekakuan Dariya. Sikap kekakuan tersebutlah yang menjadikan Dariya pergi. kemudian si aku menyadari segala kesalahannya. Hal tersebut tampak dalam

kutipan berikut *Maafkan aku...jika engkau terus bermimpi / Dan memberimu pakaian sutra yang berbordir / Aku selalu berangan-angan...andai engkau dekat dipelupuk mataku/.* Dalam kutipan puisi tersebut tampak bagaimana si aku meminta maaf atas segala sikapnya. Apa yang tampak diberikannya lewat materi (baju sutra yang berbordir) ternyata tidak membahagiakan Dariya. Si aku juga meminta maaf karena hanya memberikan inpien yang indah pada kekasihnya. Dalam baris selanjutnya tampak si aku meminta kepada Dariya untuk memberikan pemahaman mengenai dirinya dan kepribadiannya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut *Beri tahu saya siapa engkau? Sungguh yang kurasakan / Aku merasa seperti mengejar kelinci / Engkaulah misteri yang nyata dalam hidupku.*

Dalam puisi Ukhibbuki Jiddan terdapat beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa yang pertama adalah Polisindeton (kebalikan asindeton), yaitu gaya bahasa yang menyebutkan beberapa hal berturut-turut dengan menggunakan kata penghubung. Gaya bahasa tersebut tampak dalam kutipan puisi berikut *Angin, dan Petir, dan awan, dan Guntur, dan salju dan api.* Gaya bahasa tersebut merupakan gaya bahasa Pelisindeton, dimana penulis menyebutkan hal-hal yang berturut-turut dengan kata penghubung dan. Gaya bahasa ini berfungsi untuk memberikan penguatan keadaan tertentu.

Gaya bahasa lain adalah tasybih/Simile yaitu bahasa kiasan berupa pernyataan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding. Gaya bahasa Simile tampak dalam kutipan puisi berikut */Aku sangat mencintaimu / Dan aku tahu, aku berada di rimba matamu, sendiri berperang / Aku seperti kebanyakan orang gila yang mencoba berburu bintang.* Dari kutipan diatas tampak bagaimana penulis sangat indah mengungkapkan rasa cinta yang begitu besar kepada kekasihnya. Si aku sangat sadar bahwa dia sedang sendiri berperang untuk mendapatkan cinta kekasihnya. Tampak si aku mengibaratkan dirinya dengan gaya bahasa simile *seperti kebanyakan orang gila* . Karena cintanya yang amat besar, si aku mengibaratkan dirinya seperti semua orang gila yang berusaha untuk berburu bintang. Kegilaan yang timbul dari si aku adalah karena cinta yang teramat besar.

Majas lain adalah personifikasi, Personifikasi/Penginsanan adalah gaya bahasa yang mempersamakan benda-benda dengan manusia, punya sifat, kemampuan, pemikiran, perasaan, seperti yang dimiliki dan dialami oleh manusia. Gaya bahasa personifikasi tampak dalam kutipan berikut */Dan aku tahu waktu bercinta telah usai / Kata-kata yang indah telah mati/*. Maksud dari kata indah yang mati adalah si aku sudah tidak mampu lagi menggambarkan lagi dengan kata-kata, karena kata-kata telah habis untuk menggambarkan cintanya.

Gaya bahasa lain adalah Hiperbola yaitu gaya bahasa berupa pernyataan yang sengaja dibesar-besarkan dan dibuat berlebihan. Dalam puisi Uckibbuki Jiddan, peneliti mendapatkan banyak sekali bentuk-bentuk dari gaya bahasa Hiperbola. Contoh dari gaya bahasa hiperbola tampak dalam kutipan puisi berikut */Aku sangat mencintaimu, dan aku tahu aku hidup terasing/*. Kata hidup terasing merupakan bentuk majas hiperbola, dimana si aku membesar-besarkan kehidupannya yang terasa sepi sendiri, kesepiannya menjadikan ia merasa hidup terasing. Hal tersebut karena cintanya yang begitu besar terhadap kekasihnya. Kata lain yang termasuk dari gaya bahasa Hiperbola adalah seperti dalam kutipan puisi berikut *Dan aku tahu, untuk sampai kepadamu / kepadamu harus bunuh diri*. Kata bunuh diri digunakan untuk menggambarkan bagaimana perjuangan si aku untuk mendapatkan kekasihnya, ia sangat sadar bahwa untuk mendapatkan kekasihnya haruslah dibayar dengan harga yang sangat mahal yaitu kematian.

Gaya bahasa hiperbola juga tampak dalam kutipan puisi berikut *Dan aku telah membakar semua kapal-kapal yang ada dibelakangku*, dimana si aku sudah sangat bertekad kuat dengan apa yang dicintainya. Kata sudah membakar semua kapal-kapal yang ada dibelakangnya adalah bentuk dari gaya bahasa hiperbola yang membesar-besarkan sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh si aku, namun arti sesungguhnya si aku sudah bulat dengan cintanya dan tak ada pilihan lain. Bentuk lain dari gaya bahasa hiperbola tampak dari kutipan puisi berikut *Dan jalan untuk bertemu dengan ayahmu / Dihadang dengan ribuan bala tentara*. Tampak dalam kutipan diatas penulis ingin

menggambarkan bagaimana sulitnya untuk mendapatkan hati kekasihnya. Bahkan untuk mendapatkan restu dari orang tua kekasihnya pun sangat mustahil. Kesulitan yang dialami oleh aku diibaratkan seperti dihadang ribuan tentara.

Dari pengungkapan form gaya bahasa tersebut, maka makna dari puisi Uchibbuki Jiddan adalah cinta sejati dan perjuangan untuk mendapatkan cinta. Kata “Ukhibukki Jiddan” bermakna saya sangat mencintaimu. Kata sangat mencintaimu sendiri berarti upaya untuk mendapatkan cinta lewat perjuangan, karena kata tersebut berasal dari kata kerja yang menunjukkan suatu aktifitas. Kata perjuangan tampak dalam bait-bait puisi berikut *Aku sangat mencintaimu / Aku tahu, jalan kemustahilan adalah panjang / Aku tahu bahwa engkau adalah wanita pujaan / Tapi, aku tidak punya pengganti*. Dalam bait lain dinyatakan bahwa cinta si aku yang sangat besar terhadap kekasihnya digambarkan seperti perjuangan seorang diri dan dalam keterasingan, *Engkau terasing...diantara kamu dan diantara aku / Angin, petir, awan, Guntur, salju dan api / Dan aku tahu, untuk sampai padamu...kepadamu harus bunuh diri*.

Dalam bait lain dikatakan, bahwa si aku sadar bahwa rasa cintanya kepada kekasihnya adalah ketidakpastian, hal tersebut tampak dalam bait puisi berikut *Aku sangat mencintaimu, dan aku tahu, aku berlayar dilaut matamu tanpa kepastian / Aku meninggalkan pikiranku, dan aku berlari...berlari bersama kegilaanku*. Dari kutipan puisi diatas, tampak sekali bagaimana aku sadar bahwa cintanya kepada kekasihnya sangat sulit, si aku menggambarkannya dengan kata-kata “aku berlayar dilaut matamu tanpa kepastian”. Namun cintanya yang begitu besar meneguhkan hatinya. Hal tersebut digambarkan dalam bait selanjutnya bahwa dia meninggalkan segala logika fikirannya dan berlari seperti orang gila.

Dalam bait lain dikatakan bahwa si aku sadar, bahwa dia merasa sendiri berjuang demi cintanya yang diibaratkan hidup sendiri berjuang dihutan matamu. Dia juga sadar bahwa dia seperti orang gila yang berburu bintang dilangit untuk mendapatkan kekasihnya. Hal yang sangat sulit mengenai cintanya tampak juga dari sikap orang tua kekasihnya. Hal tersebut tampak dalam kutipan puisi berikut *Dan jalan sampai ke*

rumah ayahmu / Dikepung oleh ribuan tentara / Dan tetaplah cintaku, meskipun keyakinanmu / Bahwa menyebut namamu adalah kekafiran. Meskipun sangat sulit untuk mencintai kekasihnya, si aku akan terus berusaha untuk mencintai dan mendapatkan kekasihnya. Usaha tersebut akan terus dilakukan walaupun sampai mati. Bahkan ia akan sangat senang jika si aku kemudian mati, sedangkan bibir kekasihnya mengucapkan kemenangan atas usahanya untuk mendapatkan cintanya.

Pada akhir puisinya ada diksi yang diungkapkan *Dan aku mengetahui ahir dari cerita itu / dan aku tetap mencintaimu / Aku sangat mencintaimu.* Ungkapan yang sangat indah dari Nizar Qabbani, walaupun ia tahu akan gagal dengan cintanya, akan mati karena cintanya, walaupun demikian ia tetap mencintai kekasihnya.

SIMPULAN

Hasil analisis mengungkapkan terdapat berbagai ragam gaya bahasa yang digunakan oleh Nizar Qabbani. Gaya bahasa yang dimaksud adalah personifikasi, metafora, dan simile. Ini sebagai indikasi Nizar Qabbani bermain puisi dengan kata-kata dan gaya bahasa. Gaya bahasa tersebutlah yang membuat puisinya sangat hidup dan Indah.

Adapun makna yang dapat diungkapkan ketiga puisinya berupa makna amarah, cinta dan janji dalam puisi *Ighdab*. Adapun puisi *Aina Adzhabu* mempunyai makna cinta sejati dan rasa kehilangan terhadap kekasihnya, sedangkan puisi *Uchibbuki Jiddan* bermakna tentang cinta sejati dan perjuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Aminuddin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Hartoko, Dick, Rahmanto, B. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hewkes, Terrence.(1977). *Structuralism and Semiotic*. Methuen and Co.Ltd London.
- Huluhi, Shaleh. (2011). Dhawahir al-Uslubiyah Li Syi'ri Nizar Qobbani. *Janifi*, 18 (1) 65-67.
- Junus, Umar. (1985). *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media
- Qabbani, Nizar. (1982). *100 Risalah Hubb*. File Pdf . tanpa penerbit.
- Qowamisy, Hisyam. (2009). Rukyat wa Tasykil fi Syi'ri Nizar Qobbany. *Adabiyah*, 10 (2) 50-53.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007) *Penelitian Sastra; teori, Metode dan Tehnik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shaleh, Ali Mushtafa. (2012). At-Tanash al-Qur'ani fi Syi'ri nizar Qobbani. *Dirasah Adabiyat*, 19 (7) 26-29.
- Siswanto, (2010). *Metode Penelitian Sastra : Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroso, dkk. (2008). *Kritik Sastra: Teori, Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmaterra Publising.
- Teeuw. A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Van Luxemburg, Jan, dkk. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemah, oleh Dick Hartono. Jakarta: Gramedia.

- Yusuf, Kamal. (2009). *Teori Sastra: Modul Mata Kuliah. Bahasa dan Sastra Arab*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel .
- Zuhdy, Halimi. (2015). *At-Tanash wa Muqoribatunnas, li syi'ri Nizar Qobbani*. Humaniora UIN Malang.

PENGEMBANGAN BUKU AJAR BAHASA INGGRIS BERBASIS KURIKULUM 2013

Marsuki

marsukigani@yahoo.com

IKIP Budi Utomo Malang Jawa Timur

Abstract: The purpose of the study is to describe the need analysis rate of English textbook for secondary school based on the character value within the curriculum 13. It also identifies the map of the student's knowledge on character based education. The research design is need assessment survey, while the data collection techniques involve questionnaire and deep interview. The sample of the study is 6 secondary schools implementing curriculum 13 in Kabupaten Sumenep. The target subject are 6 English teachers and 130 students of secondary schools. The data analysis shows that 6 secondary schools implementing curriculum 13 at present needed an English textbook based on the character value which can be used as a supplement of the required English book from Kemendikbud. It is expected to facilitate the students study and understand English textbook. Besides, out of 130 students, 92.06% indicate excellent level of their knowledge and understanding toward nation character and culture values. Nevertheless, 7.94 students have not been able to answer some questions correctly.

Keywords: value, character, curriculum

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan pada siswa SMP baik dalam kurikulum 2013 maupun kurikulum sebelumnya. Sebagai bahasa Internasional dalam era global sekarang ini, bahasa Inggris memiliki peran dan fungsi yang sangat penting sebagai alat komunikasi dan interaksi untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, emosi, dan kebutuhan umat manusia dalam kehidupan setiap hari.

Dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa siswa diharapkan dapat memiliki 4 Kompetensi Inti (KI) yaitu kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan dalam belajar bahasa Inggris. Keempat kompetensi tersebut dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa SMP dalam belajar bahasa Inggris. Misalnya, dalam kompetensi dasar sikap

spiritual dinyatakan bahwa siswa SMP harus mensyukuri kesempatan belajar bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional yang diwujudkan dalam semangat belajar. Sedangkan pada kompetensi dasar sikap sosial diantaranya adalah siswa dapat menunjukkan perilaku santun, jujur, bertanggung jawab, bekerja sama, disiplin, percaya diri, dan cinta damai dalam berkomunikasi bahasa Inggris baik secara interpersonal dan transaksional. Dalam salah satu kompetensi dasar pengetahuan dijelaskan siswa dapat memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks dan dapat menyusun teks lisan sederhana untuk mengucapkan dan merespon sapaan, pamitan, ucapan terima kasih, dan permintaan maaf untuk kompetensi dasar keterampilan (Peraturan Mendikbud, 2013).

Untuk meningkatkan kompetensi pelajaran bahasa Inggris khususnya bagi siswa SMP di Kabupaten Sumenep-Madura,

berbagai cara tentunya dapat dilakukan misalnya melalui pengembangan buku ajar, metode pembelajaran, materi ajar, media pembelajaran, dan sebagainya yang disesuaikan dengan kurikulum 2013. Dalam penelitian ini, pengembangan buku ajar bahasa Inggris dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter berbasis kurikulum 2013 menjadi topik dan pembahasan utama yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi siswa SMP khususnya di kabupaten Sumenep-Madura. Peningkatan kompetensi yang berkarakter bagi siswa SMP melalui pengembangan buku ajar bahasa Inggris merupakan perwujudan dari undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dinyatakan dengan jelas bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya serta untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya (Marsuki, 2013 dan UU Sisdiknas, 2003). Oleh karena itu, Mendiknas Prof. Ir. H. Mohammad Nuh (2009) menegaskan bahwa pendidikan karakter bangsa perlu dimasukkan dalam kebijakan pembangunan pendidikan nasional karena tatakrma, etika, dan kreativitas lulusan dianggap menurun dan menjadi keluhan masyarakat (Marsuki, 2013, h. 6).

Banyak kasus asusila dan kenakalan dewasa ini yang dilakukan oleh siswa-siswa SMP diekspos beragam media baik media elektronik maupun cetak. Misalnya, pada tanggal 30 Maret 2013 terjadi tawuran antar siswa di SMPN 1 Arjasa Kangean Sumenep dan sebagian mereka menggunakan senjata tajam. Kasus-kasus asusila juga terjadi di daerah-daerah lain khususnya yang melibatkan siswa SMP. Hal ini mendasari dirumuskannya kurikulum 2013 berikut standar isi yang meliputi Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Standar Kompetensi (SK). Standar tersebut berisikan nilai-nilai karakter seperti beriman, bertakwa, bersyukur, santun, peduli, jujur, disiplin, percaya diri, kerja sama, cinta damai, rasa ingin tahu, cerdas, berilmu, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemdiknas, 2011).

Untuk mewujudkan model buku ajar bahasa Inggris berbasis nilai-nilai karakter Kurikulum 2013 untuk siswa SMP di Kabupaten Sumenep Madura diperlukan landasan empiris. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) kebutuhan sekolah terhadap pengembangan buku ajar bahasa Inggris berbasis nilai-nilai karakter kurikulum 2013 bagi siswa SMP di Kabupaten Sumenep-Madura dan (2) peta pengetahuan siswa SMP terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk mengembangkan buku ajar bahasa Inggris berbasis nilai-nilai karakter kurikulum 2013 di Kabupaten Sumenep-Madura.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional banyak dipelajari dan diajarkan sebagai bahasa kedua maupun sebagai bahasa asing di dunia termasuk di Indonesia. Fungsi bahasa Inggris dalam konteks globalisasi tidak banyak berubah yaitu sebagai alat yang sangat diperlukan untuk penyerapan ilmu dan teknologi, serta untuk berkomunikasi dengan bangsa lain dalam kerangka hubungan internasional di berbagai aspek kehidupan manusia (Saukah, 2003 dalam Bahasa & Pembelajaran Bahasa, 2009, h.54).

Mengingat bahasa Inggris sangat penting sebagai bahasa komunikasi global, maka sejak awal kemerdekaan bahasa Inggris telah diberi status sebagai bahasa asing pertama yang wajib diajarkan di sekolah lanjutan (Sadtono, 1997: Huda, 1997 dalam Saukah, 2003). Oleh karena itu, siswa SMP diharapkan dapat memiliki kompetensi yang mumpuni baik kompetensi kebahasaan (grammatical competence) maupun kompetensi komunikatif (communicative competence) sehingga mereka dapat melakukan fungsi bahasa Inggris secara transaksional dan interaksional yang tercermin dalam 3 kompetensi yaitu sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan (Peraturan Mendikbud, 2013).

Pelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum 2013

Dalam Peraturan Mendikbud tentang Kurikulum 2013 dan buku "Materi Pelatihan Guru sebagai Implementasi Kurikulum 2013 dijelaskan tentang pembelajaran bahasa

Inggris SMP berdasarkan kurikulum 2013. Sebagaimana dijelaskan di atas, pemberlakuan kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap dan pembelajaran bahasa Inggris khususnya dimulai dari kelas VII. Dalam kurikulum yang baru ini, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mengikat pada semua mata pelajaran termasuk pelajaran bahasa Inggris. Ini berarti seluruh matapelajaran dalam pengembangannya harus mengacu pada SKL. Sementara SKL dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik yang mengutamakan adanya keseimbangan antara kompetensi *soft skill* dan *hard skill* (Sutiana, 2013).

Ada tiga kompetensi dalam pembelajaran bahasa Inggris yang harus dicapai dan dikuasai oleh siswa SMP yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi sikap dijabarkan ke dalam kompetensi spiritual dan kompetensi sosial. Dari jabaran ini secara keseluruhan terdapat empat kompetensi yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan (Peraturan Mendikbud, 2013). Keempat kompetensi ini diklasifikasikan ke dalam Kompetensi Inti (KI) yang dijabarkan ke dalam KI-1= Sikap Spiritual, KI-2= Sikap Sosial, KI-3= Pengetahuan, dan KI-4= Keterampilan yang semuanya akan mengikat pada Kompetensi Dasar (KD) untuk semua mata pelajaran.

Untuk wacana kebahasaan yang diajarkan khususnya untuk kelas VII SMP meliputi lima wacana yaitu wacana interpersonal, wacana transaksional, wacana fungsional khusus, wacana fungsional umum, dan topik pembicaraan. Wacana interpersonal adalah wacana yang berisi ungkapan-ungkapan yang dilakukan dalam berbahasa untuk keakraban dan menjaga solidaritas seperti ungkapan sapaan (*greeting*), beserta balasannya (*response*), ungkapan terima kasih (*thanking*) beserta balasannya, ungkapan minta maaf (*apologizing*), dan lain-lain. Sedangkan wacana transaksional adalah wacana yang berfungsi untuk mendapatkan informasi, menanyakan fakta-fakta, serta meminta atau menawarkan barang dan jasa.

Sementara wacana fungsional adalah wacana yang mengarah pada penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan setiap hari. Wacana ini terdiri dari wacana fungsional khusus dan wacana fungsional umum. Wacana fungsional khusus mengacu pada penggunaan

kebahasaan yang berkaitan dengan label nama, *list* (daftar barang dalam satu kelompok), instruksi, tanda atau rambu, tanda peringatan, dan lagu. Sedangkan wacana fungsional umum mengacu pada nama hari, bulan, nama waktu dalam hari, waktu dalam bentuk angka, tanggal, dan tahun, jati diri, nama binatang, benda dan bangunan publik, sifat orang, binatang, dan benda. Sedangkan topik pembicaraan terkait dengan diri dan lingkungan sosial dan alam di sekitar rumah dan sekolah.

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *Scientific*, dengan runtutan kegiatan melalui proses: *mengamati, mempertanyakan, bereksplorasi/ bereksperimen, mengasosiasi/ menganalisis, dan berkomunikasi* (Sutiana, 2013). Untuk melakukan proses tersebut, diperlukan model-model pembelajaran sebagai kegiatan belajar mengajar. Model-model yang menjadi rujukan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dan pembelajaran penemuan (*discovery learning*).

Pengetahuan Siswa terhadap Nilai-Nilai Karakter

Pengetahuan siswa tentang nilai-nilai luhur, budi pekerti, moral dan etika dapat diperoleh dari berbagai sumber misalnya nasehat-nasehat orang tua, guru ataupun teman. Bahkan pemahaman itu juga bersumber dari apa yang dilihat, didengar, dan dibaca seperti televisi, radio, buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain. Sebagai anak remaja yang terus tumbuh dan berkembang, siswa SMP perlu mendapat perhatian, perlakuan, dan penanganan yang cukup serius sehingga pola pikir, perilaku, akhlak, moral, dan etika mereka akan menjadi baik. Oleh karena itu, orang tua dan sekolah harus membangun kerja sama yang baik untuk mencapai kesuksesan dalam membangun kognitif, afektif, dan psikomotorik anak atau peserta didiknya.

Dalam pengembangan buku ajar berbasis nilai-nilai karakter, perlu adanya survey tentang seberapa jauh pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai luhur tersebut. Hal ini dilakukan sebagai pedoman serta barometer dalam penyusunan buku ajar bahasa Inggris. Penelitian yang telah

dilakukan terkait survey di level SD di kota Malang. Hasilnya menunjukkan bahwa 194 (96,42%) dari 200 siswa memiliki tingkat pemahaman dan pengetahuan yang sangat baik terhadap nilai-nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia. Sebaliknya, 6 siswa atau 3,68% siswa belum bisa menjawab angket dengan benar (Marsuki, 2013).

Nilai-Nilai Karakter Bangsa

Kandungan nilai-nilai pembentuk karakter ini tercermin dan terwujud dalam kurikulum 2013 melalui Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI) dan Standar Kompetensi (SK). Ini berarti bahwa nilai-nilai karakter dalam kurikulum 2013 didasarkan pada nilai-nilai karakter pada dua buku 'Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa' tahun 2010 dan 'Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter' tahun 2011 yang akan diintegrasikan melalui pengembangan buku ajar bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi siswa SMP Kabupaten Sumenep-Madura. Nilai-nilai tersebut didasarkan pada (1) agama, (2) Pancasila, (3) budaya nasional, dan (4) tujuan pendidikan nasional (Kemdiknas, 2010 dalam Marsuki, 2013). Dalam buku tersebut dijelaskan tentang nilai-nilai karakter yang berjumlah 18 unsur yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Selain itu, nilai-nilai karakter tersebut dikembangkan dan diklasifikasikan ke dalam empat olah yaitu (1) olah pikir yang terdiri dari nilai-nilai cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif, (2) olah raga yang terdiri dari nilai-nilai bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih, (3) olah hati yang terdiri dari nilai-nilai beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik, dan (4) olah rasa/karsa yang terdiri dari nilai-nilai ramah, saling menghargai,

toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian survey tingkat kebutuhan sekolah pada pengembangan buku ajar bahasa Inggris berbasis nilai-nilai karakter kurikulum 2013. Selain itu, survey tersebut juga mengukur peta pengetahuan siswa SMP terhadap nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil survey dapat digunakan untuk pengembangan buku ajar bahasa Inggris berbasis nilai-nilai karakter kurikulum 2013 di Kabupaten Sumenep-Madura.

Populasi penelitian ini adalah 76 SMP yang tersebar di 27 Kecamatan di Kabupaten Sumenep-Madura. Berdasarkan kajian awal, hanya ada 6 SMP yang melakukan implementasi Kurikulum 2013 sebagai *pilot project* yaitu (1) SMPN 1, (2) SMPN 2, (3) SMPN 4, (4) SMPN 1 Kalianget, (5) SMPN 1 Saronggi, dan (6) SMPN Talango Sumenep. Sedangkan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara. Angket dan wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan deskripsi tentang (1) tingkat kebutuhan sekolah pada pengembangan buku ajar bahasa Inggris, (2) peta pengetahuan siswa SMP terhadap nilai-nilai pendidikan karakter. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini dipaparkan hasil analisis data sebagai temuan penelitian yang meliputi dua aspek utama yaitu tingkat kebutuhan sekolah pada pengembangan buku ajar bahasa Inggris dan peta pengetahuan siswa SMP terhadap nilai-nilai pendidikan karakter.

Tingkat Kebutuhan Sekolah Terhadap Buku Ajar Bahasa Inggris

Berdasarkan analisis data yang berupa wawancara dengan 6 guru bahasa Inggris ditemukan bahwa sekolah sangat membutuhkan pengembangan buku ajar bahasa Inggris berbasis nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Dengan demikian buku ajar

tersebut harus berisi komponen kemampuan dan keterampilan yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa berdasarkan Pancasila, UUD 1945, norma agama, sistem pendidikan nasional dan budaya bangsa.

Berdasarkan hasil survei, buku ajar untuk mata pelajaran bahasa Inggris yang digunakan hanyalah 1 buku dari Kemendikbud yang berjudul 'When The Bell Rings'. Suplemen buku lainnya kurang memadai dalam menunjang proses belajar mengajar siswa. Dalam Kurikulum 2013, guru dan murid sangat diharapkan bisa kreatif dan aktif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Misalnya dengan mencari tambahan materi dan sumber belajar lainnya baik melalui buku-buku, media cetak ataupun elektronik, media internet dan sebagainya. Buku ajar Bahasa Inggris yang digunakan oleh sekolah pada saat ini memuat banyak materi ajar berupa contoh-contoh dan gambar dalam kemampuan kebahasaan dan keterampilan dengan penjelasan yang singkat sebagai pengembangan mandiri diri siswa. Buku wajib tersebut sangat sulit bagi siswa sehingga tidak semua sekolah siap melaksanakan sistem dan pola pembelajaran tersebut. Ini tentu dikarenakan faktor teknis maupun non-teknis.

Secara teknis, siswa pada umumnya belum siap dituntut kreatif dan mandiri untuk mencari sumber belajar sendiri selain dari guru. Misalnya, mereka harus mencari dan mengakses materi-materi penunjang pembelajaran mereka di internet. Selain itu, banyak sekolah yang masih tidak memfasilitasi lingkungan sekolahnya dengan hotspot. Bahkan guru selalu mencari materi tambahan dalam bentuk lembar kopian yang dibagikan kepada semua siswa dengan tujuan mereka dapat memahami materi pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah digariskan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai indikator pencapaian.

Sedangkan faktor non-teknis adalah faktor ekonomi yang tentu saja mempengaruhi semangat belajar siswa pada materi yang selalu dikaitkan dengan maju dan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Fakta ini menjadi kendala karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Namun demikian, hanya ada 2 SMP

yang betul-betul siap menjadi *pilot project* implementasi Kurikulum 2013 yaitu SMPN 1 dan SMPN 2 Sumenep. 2 sekolah ini selain sudah lama berpengalaman menyelenggarakan proses pembelajaran di Kota Sumenep, juga didukung dengan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris siswanya. Apalagi terdapat kelas-kelas unggulan yang dikelompokkan dengan maksimal hanya 20 sampai 25 siswa. Kebanyakan mereka juga didukung dengan ekonomi orang tua yang mampu sehingga siswa tersebut dapat membeli buku-buku suplemen dan mengakses internet sebagai sumber belajar untuk mendukung proses belajarnya. Sementara sekolah-sekolah lainnya seperti SMPN 4, SMPN 1 Kalianget, SMPN Saronggi 1, dan SMP Talango membutuhkan waktu yang lebih guna memenuhi tuntutan Kurikulum 13. Semua guru khususnya guru Bahasa Inggris memiliki kualifikasi dan kemampuan yang tidak jauh berbeda di 6 SMP tersebut di Kabupaten Sumenep.

Peta Pengetahuan Siswa SMP Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil analisis dari angket 130 siswa di 6 SMP yang mengimplementasikan kurikulum 2013 di Kabupaten Sumenep ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dapat ditunjukkan secara rinci melalui rekapitan dalam Tabel 1.

Table 1. Respon angket pemahaman nilai-nilai karakter

Nomor Soal	Prosentase	
	Jawaban Benar	Jawaban Salah
1.	99,23%	0,77%
2.	99,23%	0,77%
3.	94,62%	5,38%
4.	90,75%	9,25%
5.	98,45%	1,55%
6.	93,08%	6,92%
7.	92,31%	7,69%
8.	85,39%	14,61%
9.	98,45%	1,55%
10.	93,08%	6,92%
11.	97,69%	2,31%
12.	98,45%	1,55%
13.	81,54%	18,54%
14.	99,23%	0,77%
15.	50,77%	49,23%
16.	89,23%	10,77%
17.	96,92%	3,08%

18.	69,23%	30,77%
19.	84,62%	15,38%
20.	89,23%	10,77%
21.	95,39%	4,61%
22.	99,23%	0,77%
23.	99,23%	0,77%
24.	97,69%	2,31%
25.	96,15%	3,85%
26.	92,31%	7,69
27.	93,85%	6,15%
28.	100%	0%
29.	89,23%	10,77%
30.	92,31%	7,69
31.	96,92%	3,08%
32.	80,77%	19,23%
33.	90%	10%
34.	90%	10%
35.	86,15%	13,85%
36.	95,39%	4,61%
37.	92,31%	7,69%
38.	96,92%	3,08%
39.	99,23%	0,77%
40.	97,69%	2,31%

Dari paparan tabel 1. di atas dapat disimpulkan bahwa 92,06% dari 130 siswa menunjukkan tingkat pemahaman dan pengetahuan yang sangat baik terhadap nilai-nilai luhur bangsa. 7,94%, siswa belum bisa menjawab beberapa pertanyaan dengan benar. Kesalahan yang paling banyak ditemukan pada soal nomor 15 (49,23%), nomor 18 (30,77%), nomor 32 (19,23%), nomor 13 (18,54%), nomor 8 (14,63%), dan nomor 35 (13,85%).

Hasil temuan di atas menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sangat baik terhadap nilai-nilai budaya dan karakter bangsanya sendiri. Maka, potensi dan kompetensi tersebut diharapkan terus terwujud. Dalam pembangunan mental generasi penerus bangsa, perlu pengintegrasian nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada mata pelajaran termasuk bahasa Inggris. Dus, siswa akan dapat mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi menjadi manusia seutuhnya.

PEMBAHASAN

Paparan hasil temuan tentang tingkat kebutuhan sekolah terhadap buku ajar bahasa Inggris dan peta pengetahuan siswa SMP di

Kabupaten Sumenep terhadap nilai-nilai pendidikan karakter di atas akan dibahas di bawah ini:

Tingkat Kebutuhan Sekolah Terhadap Buku Ajar Bahasa Inggris

Berdasarkan temuan dinyatakan bahwa semua guru bahasa Inggris membutuhkan pengembangan buku ajar bahasa Inggris berbasis nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Buku tersebut dapat dijadikan suplemen untuk menunjang penggunaan buku wajib dari Kemendikbud yang berjudul 'When The Bell Rings'.

Dibutuhkannya buku tersebut dilandasai beberapa alasan mendasar. Pertama, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sangat dibutuhkan untuk ditransfer pada generasi penerus bangsa khususnya siswa-siswa SMP mengingat nilai-nilai tersebut mengalami degradasi. Dengan integrasi nilai-nilai tersebut pada kurikulum, silabus, dan buku ajar khususnya bahasa Inggris, maka siswa dapat memperoleh transfer nilai (transfer of value) selain transfer pengetahuan (transfer of knowledge) dalam proses pembelajarannya (Supina & Parmi, 2011, Sunarti, 2012). Tugas guru tidak hanya mengajar tetapi mendidik untuk membangun karakter (character building) dan budi pekerti, akhlak, serta pengetahuan para siswanya agar menjadi siswa yang cerdas dan cemerlang sekaligus berhati mulia berdasarkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, diperlukan adanya buku ajar yang bisa menjembatani bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami buku pegangan wajib dari Kemendikbud.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai amanah dari Pancasila dan UUD 1945 harus diintegrasikan melalui pengembangan buku ajar Bahasa Inggris. Ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan seperti disorientasi dan belum dipahaminya nilai-nilai Pancasila dan keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu untuk mencegah bergesernya nilai-nilai etika dalam berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran dalam nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (Supina & Parmi, 2011). Oleh karena itu pembangunan

karakter melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa menjadi salah satu program prioritas pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) dalam tahun 2005-2025.

Peta Pengetahuan Siswa SMP Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Temuan penelitian ini menunjukkan 92,06% siswa SMP di Kabupaten Sumenep menunjukkan tingkat pemahaman dan pengetahuan yang sangat baik terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Peta pemahaman pengetahuan tersebut didasarkan pada 18 nilai-nilai karakter yang dipaparkan pada buku "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" tahun 2010.

Nilai-nilai karakter mencerminkan cara berpikir, bertindak, dan berperilaku anak bangsa sesuai dengan budaya dan karakter bangsa. Pemahaman dan pengetahuan siswa SMP tentang nilai-nilai budaya dan karakter bangsa menunjukkan bahwa mereka secara meyakinkan dapat membedakan mana perilaku-perilaku yang religious, luhur, dan mulia dan mana yang tidak. Oleh karena itu, semua fakta ini akan menjadi data yang sangat berharga dalam pengembangan buku ajar bahasa Inggris interaktif berbasis nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Saat ini, nilai-nilai afektif yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa yang dimiliki khususnya siswa SMP sedang mengalami krisis. Hal inilah harus cepat diatasi dengan langkah yang tepat, diantaranya dengan pengembangan kurikulum dan silabus serta buku ajar berbasis nilai-nilai budaya dan karakter bangsa (Marsuki, 2013).

Hasil penelitian ini telah menemukan bahwa siswa-siswa SMP masih memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik

tentang nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang digali dari agama, Pancasila, nilai-nilai budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Maka, untuk menjaga kesinambungan ini, pemerintah dan masyarakat harus menyelamatkan generasi-generasi penerus bangsa agar menjadi generasi emas yang bisa memikul amanah dan tugas dalam mengantarkan Negara Indonesia menjadi negara bermartabat, cerdas, religius, kreatif, inovatif, dan berakhlakul karimah yang menjadi harga mati sebagai tujuan pendidikan nasional.

SIMPULAN

Tingkat kebutuhan buku ajar mata pelajaran bahasa Inggris di Kabupaten Sumenep sangat tinggi mengingat bahwa saat ini yang digunakan hanyalah 1 buku dari Kemendikbud yang berjudul 'When The Bell Rings. Bahan ajar Bahasa Inggris yang digunakan oleh sekolah pada saat ini memuat materi berupa contoh-contoh singkat dan gambar penjelasan yang ringkas. Karena itu, suplemen buku penunjang lainnya masih kurang memadai dalam menunjang proses belajar mengajar siswa. Dalam hal ini, siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sangat baik terhadap nilai-nilai budaya dan karakter bangsanya sendiri. Ini ditunjukkan dari hasil analisis jawaban mereka tentang nilai-nilai luhur yang berupa nilai-nilai budaya dan karakter yang berjumlah 18 nilai. 92,06% siswa menunjukkan tingkat pemahaman dan pengetahuan mereka yang sangat baik terhadap nilai-nilai luhur bangsa yaitu nilai-nilai budaya dan karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sedangkan 7,94%, siswa belum bisa menjawab beberapa pertanyaan angket dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa dan Pembelajaran Bahasa. (2009). *Kumpulan Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Malang*. Jilid II. Malang. Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*. Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum. Kemendiknas
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Kemendiknas

- Marsuki, Y., & Efendy, B.A. (2013). *Peningkatan Karakter Siswa Sekolah Dasar (SD) Melalui Pengembangan Buku Ajar Bahasa Inggris Interaktif Berbasis Nilai-Nilai Budaya Bangsa di Kota Malang*. Penelitian Desentralisasi Hibah Bersaing. Dikti Kemendikbud.
- Nuh, M. (2009). *Pendidikan Budaya Karakter*. Jakarta. Balitbang. Kemendiknas
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2013) No. 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71 tentang Kurikulum 2013. Jakarta: Depdikbud.
- Saukah, A. (2003). *Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia: Tinjauan Terhadap Unjuk Kerja Pembelajar serta Upaya Peningkatannya*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris Pada Fakultas Satra disampaikan dalam Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang 3 Maret 2003. Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Supina & Parmi, I. T. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Matematika di SD*. Badan Pengembangan Sumber daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sutiana, A. (2013). Pembelajaran Bahasa Inggris SMP berdasarkan Kurikulum 2013. LPMP Propinsi Jawa Barat.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara

DIGITAL NATIVE: A STUDY ON THE FIRST-YEAR STUDENT

¹Deny Efita Nur Rakhmawati, ²Agung Wiranata Kusuma

[1denyefita.nr@bsi.uin-malang.ac.id](mailto:denyefita.nr@bsi.uin-malang.ac.id)

Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Jawa Timur

2agung.uinmaliki@gmail.com

Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Jawa Timur

Abstract: The digital native generation emergent triggers the educational practitioner to develop a new way of approaching the teaching practice in the classroom. As it is claimed that this generation has a unique characteristics and way of learning. Therefore, this paper explore the experience of the first year student of English language and letters department in using technology. Students were asked about their access to, use of and preferences for a wide range of established and emerging technologies and technology based tools using a questioner developed to assess their level of digital nativity. The results show that many first year students are highly tech-savvy. However, each student's experience on the use of technologies and tools (e.g. computers, mobile phones) show considerable variation. The findings are analyzed using the Prensky's theory on the 'Digital Natives' and the implications for using technology to support teaching and learning in higher education. The reported data indicate that for a range of emerging technologies were used intensively by the students. Furthermore, the majority of the respondents also claimed that they used the tools and technology to support their study. However, it is inconclusive as how the student integrate the tools and technology in their study.

Keywords: digital native, learning and technology, first-year student

INTRODUCTION

In the recent years there have been major changes and revolution in teaching and learning strategies in the higher education as a result of usage of technology and the emergence of 'Digital Natives' generation. The generation is born from the assumption that most of the students who are currently studying in university were born into a generation that grown up surrounded by technology. Therefore, they are knowledgeable with wide range of technology and tend to rely much their life on it.

The characteristics of this group are having advanced ability of multitask, a reliance on technology to maintain social contact, a disposition to share content and the ability to adopt and adapt new technologies to

satisfy their personal needs (Dede, 2005; Oblinger & Oblinger, 2005; Prensky, 2001a). The Prensky's basic notion was that this new group of universities students have a fundamental difference from any of their teacher experience. Digital Natives had "spent most of their lives using computers, video-games, digital music players, cell phones, and other products of the technology (Prensky, 2001a). Furthermore he also stated that the digital culture and environment had changed the way this generation grown up which therefore change the student's way of thinking and process information which is different from their predecessors (Prensky, 2001a).

The effectiveness of traditional teaching methods was being contested in the light of the emergence of this new generation

(Tapscott, 1998). Based on this fact, it is natural that this generation will require a new teaching approach. As it is suggested that this group of students use technology in their everyday life extensively, they require more technology engagement in their process of learning.

Another assumption characterizing the Digital Natives are that this generation prefer receiving information quickly; be adept at processing information rapidly; prefer multi-tasking and non-linear access to information; have a low tolerance for lectures; prefer active rather than passive learning, and rely heavily on communications technologies to access information and to carry out social and professional interactions (Prensky 2001a, 2001b; Oblinger, 2003; Gros, 2003; Frand, 2000). Therefore, this generation is not only pointed to the supposed natural technological affinity and literacy of the Digital Natives.

The preferences and skills learning that characterize the Digital Natives were said to be incompatible with the current teaching practices. Oblinger (2003) and Frand (2000) suggest that the gap of technological knowledge between educators and students needs to be adjusted by reforming the pedagogical models to suit the new kind generation of students. Furthermore, Rodley (2005) maintained that this need has been acknowledge widespread and gain enormous attention in higher education circles. This argument strengthens the needs on reexamining the higher education teaching method to meet the current changing demand as triggered by the born of digital native students.

However, the previous argument is based on the theoretical and discussion in other countries context. In addition, the basic arguments are generated from a general assumption that students studying in universities have a good digital upbringing. Furthermore, it also assumed that the students' technological experiences are more or less homogeneous that most of the university student in this era are Digital Natives. This generalizations is very risky and overlooks many aspects which may play significant role but it is not taken into consideration such as technology based skills, knowledge, and preferences among the student population.

A research-based evident in understanding the students' technological experiences is vital data as a consideration to design university policy and practice. A thorough understanding of students' technological experiences will have clear implications on the teaching practices and improvement. Institutional decision making associated with technological infrastructure support, resource investment, student and staff support would also benefit from evidence about students' existing experiences with technology. Finally, an investigation of students' current technological experiences will have implications for ways in which technology could potentially be harnessed in pedagogically sound ways to improve teaching and learning.

Therefore, the aim of this study is to empirically document the degree to which the first year students of Language and Letters department access and use an array of technologies and technology based tools. This study also focuses on how students use a range of more recent or emerging, technology based tools (including social networking, blogs, wikis, and VoIP). The second aim is to determine the degree to which students utilizes particular technologies to support their studies at university.

Digital Native

There are a number of term used to name the broad concept of youth and digital networking technologies. The three most common term are "net generation", "digital natives" and "millennials" (Tapscott, 1998). This generation is characterized as being "at the heart of the new digital media culture", "exceptionally curious, self-reliant, contrarian, smart, focused, able to adapt, high in self-esteem, and has a global orientation" (Tapscott, 1998). Furthermore, Oblinger and Oblinger (2005) postulated that the generation in the 'net generation' were born around the time the PC was introduced. Furthermore, this generation also "is able to intuitively use a variety of IT devices and navigate the internet", but that "their understanding of the technology or source quality may be shallow" (Oblinger & Oblinger, 2005, p. 25).

According to Prensky (2001a), unlike older generations young people are now

constantly surrounded by and immersed in, and permanently plugged into, portable personal devices such as mobile telephones, MP3 players and handheld games consoles. Furthermore, Prensky argued that the emergence and rapid dissemination of digital technology resulted the young generation consider the digital technology as an essential part of young person's existence (Prensky, 2001a). Furthermore, Prensky also clearly classifies the predecessors of the digital native era as "digital immigrants" which means as "those who may have acquired some form of digital literacy", (Robinson, 2008, p. 1).

Defining digital natives in terms of an age range does not result in a fixed set of individuals. Palfrey and Gasser (2008) suggested that specific birth dates that characterize the generation is after 1980, while others are more precise, dating millennial as people born "in or after 1982" (Oblinger, 2003, p. 38) and before 1991 (Oblinger & blinger, 2005, p. 29).

Digital Natives and Learning

In the learning aspect, the digital native believes that this group of generation think and learn differently from other people. Prensky (2001a, 2001b) stated that this digital native are young people (or students) who think and process information in fundamentally different ways from their predecessors. Prensky (2001b) viewed the digital native from the neuroplasticity approach and believed that the brain causes it to change structure and thus affects the way people think. Furthermore, he stated that children raised with a computer think differently because of their "hypertext minds". "They leap around. It is as though their cognitive structures were parallel, not sequential" (Prensky, 2001b, p. 10). He also stated that "today's students think and process information fundamentally differently from their predecessors" and that their "brains have changed" (Prensky, 2001a, p. 4).

According to Prensky, digital natives are shaped by their technological environment to expect immediate responses. The digital native generation prefer random non-linear access to information (i.e. hyperlinks), and have a preference for images over text-based content. Described as multitaskers, they are comfortable being engaged in several tasks

simultaneously. However, these people are characterized as being impatient with slower, systematic means of acquiring information and knowledge, and expect instant response and gratification or reward from the technologies they use. Additionally, according to these theories, they are highly adaptive, function best when networked, and use a range of technologies to network with their peers (Prensky, 2001a; Robinson, 2008; Helsper & Eynon, 2010)

Prensky (2001b) citing neurobiology, social, psychology studies on children also suggests that digital natives learn differently: "linear thought processes that dominate educational systems now can actually retard learning for brains developed through game and Web-surfing processes on the computer" (Prensky, 2001b). Therefore, the learning approach which might suitable for this generation are collaborative, oriented to problem-solving and task-based (Prensky, 2001a).

The previous elaborated literature demonstrates that there is an array of definitions for the digital native, an age range, to include aspects of expertise, and learning. In addition, some argue that the set of digital natives is defined not just by who they are or what they do, but also by how their brain works and how they learn and think. These argument will provide with sound consideration to assess the needs of curricula revolution in the research context.

METHOD

Sample

Data were collected from first year students of English Language and Letters Department of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang in 2015. In total, 110 students completed the questionnaire used in this study which represented 25% of first year students at the Humanities Faculty. As the study is intended to study the students labeled in the category of 'Digital Native' based on age. Most of the students who participated in the study were born between 1995 and 1997 (accounting for 100% of the sample), meaning that they were aged between 17 and 20 when they completed the survey. There are more females than males responded to the survey (69% females; 41% males).

Measure - questionnaire

A questionnaire was developed specifically for this purpose of the study, asking students about their access to, use of, skills with, and preferences for range of established, emerging technologies, and technology based tools. The questionnaire comprised three main sections: demographic information (4 items), access to hardware and the internet (8 items), use of and skills with technology based tools (13) and preferences for the use of technology based tools in university studies (13 items).

Procedure

Data was collected during study period and the 10th week of Semester 1, 2015. The researcher went around the classes to handout the questionnaire and supervise the question completion. A member of the research team attended to provide a brief students about the project and inform them that participation was voluntary and confidential.

Results

Students' access to technology and internet

Students were asked about their access to a range of technology hardware (computers, mobile phones, digital cameras, etc.) and their access to the Internet. The results are presented in table 1.

Table 1: The percentage of student's hardware

The Hardware Accessibility	Yes	No
Mobile phone	90	10
Portable player (e.g. ipod, Mp3 player)	25	75
Personal computer	19	81
Smartphone	81	19
Laptop computer	80	20
Game console (e.g. PlayStation, Xbox)	7.3	92.7
Digital camera	13	87

Table 1 shows that most students has a high proportion of access to the hardware asked. As described in the table, it is interesting that a very small proportion of students have access to a desktop computer (19%). However, that 80% of students have access to a laptop computer, while there is only 20% of students having no access to

laptop. Although, it is inconclusive as to whether they do not have the access of both laptop and PC. While access to mobile phones is almost universal (90%), the vast majority of students indicated that they have access to smartphone (80%). However, a relatively small proportion of students have access MP3 players (25%); Game console (7.3%) and digital camera (13%); however, these technologies are actually integrated in the smartphone. Therefore, the students owning smartphone have the access over digital camera and mp3 player. The smallest access that the students have is on the game console with only (7.3%).

Table 2: The percentage of student's internet accessibility

The Internet Accessibility	Yes	No
Internet access in your place	85	15
Internet on campus	82	19
Internet with your mobile phone	87	12

Regarding the internet access, in general 85% of students reported access to internet connection everywhere. It is only 20% of students having no Internet access at all. It indicates that most of the students uses internet connection intensively.

Table 3: The percentage of the students uses the mobile phone and web based technology for non-educational purpose

	Dail y	Week ly	Mont hly	Nev er
Online Discussion group (e.g. Whatsapp, line, bbm)	76	5	1	12
Social Media (e.g. Facebook, Twitter,)	58	26	9	3
Video conferencing	7	10	11	59
Mp3 player	28	17	27	28
Digital camera	80	3	4	10
Smartphone	79	3	3	9
Mobile phone	67	15	7	3
Internet website	78	13	4	2
Google	33	35	15	8
Wikipedia	71	14	4	5
Text Message	20	31	13	25
Weblog/blog	36	35	15	8
YouTube	5	3	3	5

Based on the results depicted on the table above, it is revealed that for non-educational purpose, most students use digital

camera more often compared to the other features by 80%. Unsurprisingly, most of the students use web based tool such as internet website (78%), Wikipedia (71%) daily for their non-educational use. It is only web blog 36% that noted lower than previous tools. The most importantly, these students have integrated their live with these tools and web based technology in their life as indicated from the frequency of the use.

Based on the table above, it indicates the following results:

- Many students (76%) indicated that engage in online discussion a daily basis and there is only 12% that claimed never used this online chat as their medium of discussion. Instant messaging is clearly a popular alternative to email as a web based communication tool.
- The similar trend is also seen in the use of social media website as Facebook and Twitter. 58% of the student access social network site every day and 26% of them claimed to only access these site weekly. It is only 3% have never logged on.
- With regards to the more novel communications technologies such as Video conferencing. It is only 28% of students have used them to some extent and the rest of them claimed to have never used this technology feature.
- Downloading MP3 music files is clearly an activity enjoyed regularly by a more than 72% of students downloading MP3s in their free time.
- Taking picture seems to be the most popular technology-based activity done by the student by 80%. It is only 7% percent of the students claimed to be rarely used camera and it is only 10% have never used it.
- Having a more sophisticated function, smartphone is classified as personal data manager has been used intensively by the student as indicated that 79% of the student use this hardware daily and it is only 3% does not have the access on this product of technology.
- The use of mobile phone in the student's activity is inseparable as it is used by 97% of the students.

- The majority of students (over 85%) have used the web, google and wiki for in their daily, to gather general information and entertainments, while there is some variation in the frequency with which students engage in these activities, the vast majority are using the web for these purposes regularly (i.e. daily or weekly).
- A significant blog culture is emerging in the first year students as shown that 36% of the student kept their own blog in their daily basis and it is only 8% indicated that they have never access blog.
- Moreover, the least used technology is YouTube where there is only 5% used this service daily.

The results presented in Tables 1, 2 and 3 show that the first year students surveyed in this study are 'tech-savvy' and are incorporating a range of traditional and emerging technologies in their daily lives. However, there are clearly areas where the use of and familiarity with technology based tools is uniform among first year students. Many technology based tools. 80% of the technology asked about were used and it's only less than 20% of the tools and web based service were still less used for the students.

Table 4: The percentage of the students uses the mobile phone and web based technology for educational purpose

	Dail y	Week ly	Mont hly	Nev er
Online Discussion group (e.g. Whatsapp, line, bbm)	81	4	3	13
Social Media (e.g. Facebook, Twitter,)	45	34	10	10
Video conferencing	2	8	19	62
Online assessment (e.g. Multiple Choice quizzes)	9	19	18	39
Mp3 player	54	15	5	18
Digital camera	14	19	20	34
Smartphone	80	3	2	12
Mobile phone	66	5	3	15
Internet website	80	13	0	3
Google	82	14	0	3
Wikipedia	36	41	10	9
Text Message	73	13	3	8
Weblog/blog	19	29	17	26
YouTube	29	40	15	8

The table shows that the trend of technology used in their daily activities is

singular with the tendency of using the specific hardware or web based application to support their study. It is reflected in the percentage that vast majority of the students used online chatting application such BBM etc. as their means online discussion group with their peers to support their study. This is indicated by the 80% of the students who use the application daily for the educational purpose. Similarly, the use of smartphone in supporting their course also noted at 80% use daily. It is only 12% of the students who stated to have no access on the tools. The different result is reflected on the use of internet website. Most of the students engage in using this feature to help their study by 80%. This indicates that their knowledge of the emerging technology is quite profound and it is also supported by the fact that the majority of the student access internet everywhere whether using university facility or through their smartphone. While, the least popular web service among the students is online assessment (e.g. Multiple Choice quizzes) with only 9% used this daily and only less than 40% used this monthly. While the rest of the students seem does not know about this web service.

DISCUSSION

This study elaborates the first year of university students' access to, and uses of a range of technologies which may have significant implications for the classroom designed in English language and Letters Department of UIN MALIKI Malang. In relation to the growing interest on Digital Natives, it is important to ensure that decision making about the learning experiences design and development for the new university students through the use of technology is both evidence based and empirically informed.

The results of this study highlight the condition of the first year student population with regards to technology and a potential of digital knowledge disparity among students within a single year level. While some students have mastered the technologies and tools of the 'Net Generation', the other students may not have the same experience. When one masters technologies and tools (e.g. computers, smartphones, YouTube), the patterns of access to, use of and preference for a range of other technologies may also change.

These findings supports to notion underpinning Prensky's (2001a) that the Digital Natives should be accommodated through the revision of curricula. This should be started from "adapting materials to the language of Digital Natives" (Prensky, 2001a, p. 4)

The level of technological diversity revealed in this paper should be the starting point to acknowledge the potential of curricula development and be considered by educational technology researchers. There has been increasing awareness on the core set of technology based skills of the incoming university students that should be promoted and nurtured although there is diverse range of skills exist across the student population (Caruso & Kvavik, 2005). Moreover, it is important to recognize that the mastery of technology does not necessarily a mastery of general information literacy. Although Kirkwood and Price (2005) argued that a student mastering the technology does not necessary good at other skills such as debate or speaking. Similarly Lorenzo, Oblinger and Dziubam (2006) stated that the changing way of leaning might implicate of how the higher education prepares a wide variety of information literacy capabilities. Therefore, the policy makers are required to be more tactful in planning the curricula to develop the potency of the students by considering the multifaceted condition.

Moreover, despite the diversity of technological experience in this sample of first year students, the degree to which the students are using of some emerging technologies and tools pose a number of opportunities for integrating innovative technologies into university curricula. It cannot be ignored that substantial proportions of incoming university students are using and reading web pages, are taking photos with their mobile phones, are regularly using social networking software such as WhatsApp for communicating and discussing so support their studies, and are sharing all sorts of digital files using both their mobile phones and the web. The potential for harnessing these technologies and activities for educational purposes has been actively discussed and effectively realized (e.g. Downes, 2004; Instone, 2005; Williams & Jacobs, 2004; Bryant, 2006).

The last set of question in the survey in this study is to assess whether students who use a particular technology in their everyday lives also want to use it in their studies. The data reported in this paper indicate that the students attach their lives on a range of emerging technologies (blogs, instant messaging, texting, social networking, and downloading MP3s) quite closely. Furthermore, most of the students tend to use the technology to support their study. However, the limitation in survey design leave the observed association open to a variety of explanations. Furthermore, it is difficult to expect students to have the expertise to judge how to best use emerging technologies for educational purposes.

Another difficulty in associating and interpreting this finding is that it is still unknown about how the student thought on technologies could be used in educational settings. For example, the technology that most accessed by the students is online discussion with (80%) and web (80%) on a weekly basis. While there was strong endorsement for using these medias as part of university studies, it is still unknown in which way does texting via BBM and WhatApp might be to support their study. Students may have particular ideas about how their mobile phones could be used to support their learning (e.g. texting for asking homework or making appointment for studying together).

More research is needed to determine the specific circumstances under which

students would like their 'living technologies' to be adapted as 'learning technologies'. The positive association between students' use of technology and their preference for its use at University leaves unanswered the question. It needs further research as to whether students' everyday skills with emerging technologies will correspond to skills associated with beneficial, technology based learning. As noted by a number of authors (Kirkwood & Price, 2005; Katz, 2005) the transfer from a social or entertainment technology to a learning technology is neither automatic nor guaranteed.

CONCLUSION

The advancement of the technology has presented a new 'species' of generation. This condition force the higher educational teacher and the teaching practitioner to be updated on the ever changing and often diverse characteristics of the student. The finding on the students' digital nativity should become the main consideration of the teaching practice especially in incorporating the array of technological tools in designing rich and engaging learning experiences for all students. The teacher should always seek the most proper way of delivering materials in the classroom as well as motivating the students to learn. Furthermore, the advancement of the technology should be viewed as the opportunity to evolve the teaching practice.

REFERENCE

- Bryant, T. (2006). Social software in academia. *EDUCAUSE Quarterly*, 29, 61-64.
- Caruso, J.B., & Kvavik, R. (2005). *ECAR study of students and information technology 2005: Convenience, connection, control, and learning*. CO: EDUCAUSE Center for Applied Research. Retrieved December, 2015 from <https://net.educause.edu/ir/library/pdf/ers0506/rs/ers0506w.pdf>
- Downes, S. (2004). Educational blogging. *EDUCAUSE Review*, 39, 14-26.
- Dede, C. (2005). Planning for "neomillennial" learning styles: Implications for investments in technology and faculty. In J. Oblinger and D. Oblinger (Eds.) *Educating the Net Generation*. EDUCASE.

- Frاند, J. L. (2000). The information-age mindset. Changes in students and implications for higher education. *EDUCAUSE Review*, 35(5), 15-24.
- Gros, B. (2003). The impact of digital games in education. Retrieved September 16, 2015, from http://www.mackenty.org/images/uploads/impact_of_games_in_education.pdf.
- Helsper, E.J. & Eynon, R. (2010). Digital natives: Where is the evidence? *British Educational Research Journal*, 36, 503-520.
- Instone, L. (2005). Conversations beyond the classroom: Blogging in a professional development course. In *Balance, Fidelity, Mobility: Maintaining the momentum?* Proceedings ASCILITE 2005. Retrieved September 25, 2015, from http://www.ascilite.org/conferences/brisbane05/blogs/proceedings/34_Instone.pdf
- http://www.ascilite.org.au/conferences/brisbane05/blogs/proceedings/34_Instone.pdf
- Katz, R. (2005). Foreword: Growing up digital. In J. B. Caruso & R. Kvavik (Eds), *ECAR study of students and information technology, 2005: Convenience, connection, control, and learning*. EDUCAUSE.
- Kirkwood, A. & Price, L. (2005). Learners and learning in the 21st century: What do we know about students' attitudes and experiences of ICT that will help us design courses? *Studies in Higher Education*, 30(3), 257-274.
- Lorenzo, G., Oblinger, D. & Dziuban, C. (2006). How choice, co-creation, and culture are changing what it means to be net savvy. *EDUCAUSE Quarterly*, 30(1).
- Oblinger, D. (2003). Boomers & Gen-Xers, Millennials: Understanding the "New Students". EDUCAUSE.
- Oblinger, D.G. & Oblinger, J.L. (Eds) (2005). *Educating the Net Generation*. Boulder, CO: EDUCAUSE.
- Prensky, M. (2001a). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5)
- Prensky, M. (2001b). Digital Natives, Digital Immigrants, Part II; Do They Really Think Differently? *On the Horizon*, 9(6).
- Rodley, C. (2005). Meeting the demands of the Net Gen. *UniNews: The University of Sydney*, 37(13), 1,4.
- Robinson, M. (2008). Digital nature and digital nurture: libraries, learning and the digital native *Library Management*, 29(1/2), 67-76.
- Tapscott, D. (1998). *Growing Up Digital: The Rise of the Net Generation*. Toronto: McGraw-Hill.
- Williams, J. B. & Jacobs, J. (2004). Exploring the use of blogs as learning spaces in the higher education sector. *Australasian Journal of Educational Technology*, 20(2), 232-247.

THE TRANSFORMATION OF ENGLISH AS A GLOBAL LANGUAGE IN THE WORLD

Salmon Pandarangga

Email: spsumba@gmail.com

Stie Kriswina Sumba

Alamat Korespondensi: Jalan Suprpto 35 Waingapu – NTT, 87113

Abstract: It is argued that English as a global language has some advantages to people around the world. One of the advantages is that English language is used as a tool of communication, empowerment and unification of people in the global community. In other words, English plays a very important role to unite all the people around the globe regardless their nationalities, cultural backgrounds, or races. However, for some scholars, English is seen as a potential threat to linguistic diversity in the world (Florey, 2010; Graddol, 1997; Tsuda, 2008; Phillipson, 2008). These scholars strongly believed that the dominant and powerful of English use in the global community has destroyed and killed most of the languages in the world. Some of the languages, as Florey claimed, become death languages. These scholars thus believed that English is responsible for the loss and death of thousands of minority native languages around the world. Instead of debating and taking side, it is argued that non-native speakers will use their own English teaching materials with their own context culturally, English will share the role as a global language with other languages e.g. Arabic, Spanish, Bahasa Indonesia, Mandarin, and there will be more new and various of English (es) forms around the world.

Keywords: a global language, English, communication, linguistic diversity, transformation

INTRODUCTION

English, like other languages around world, is an ordinary and common language. Historically, the language was spoken by a small number of people in a small region of northern Europe, which is known today as a Great Britain. It was even predicted that the language would have no possibility to spread out from the island. It is the Richard Mulcaster, the headmaster of Merchant Taylor's School and one of the strongest supporters of English, who pointed out in his writing in 1582: "Our English tongue is of small reach- it stretcheth no further than this island of ours – nay, not there over all." (Crystal, 2000, p.5). In short, English would stay on the island forever.

However, Richards' forecast was not true as the expansion of English is fast

reaching every corner of the world. In fact, this language is used widely whether as a first language, second language, foreign language or even international language among many languages around the world. Crystal (2003, p.5) claimed that more than a billion people worldwide speak, learn, taught and use English as a first, second, foreign and international language in more than a hundred countries such as Russia, Germany, China, Indonesia, Thailand and other countries.

Unlike other languages, some scholars such as Ammon (2001, p.345); Baker (2006, p.12); Graddol (1997, p.3) strongly believed that English is an "exceptional" language since it is highly preferred and chosen for education, occupation and communication. In education, for example, almost all countries around the

world choose English as one of the compulsory subjects in schools. Some countries start teaching English since elementary schools while others junior high schools. As one of the compulsory subjects, students are required to study English in order to pass their junior or senior high schools. English also becomes one of the compulsory subjects in university entrance examinations.

Moreover, most of companies around the world highly require their workers to know and understand English. One of the companies' requirements in advertisement in hiring new workers is the ability to speak or write in English. Graddol (1997, p.3) also believed that English is used as a gateway in exchange information or transaction of business in the world. Similarly, Hammer (2007, p.13) strongly believed that English is now commonly used as a language for economic activities globally.

Furthermore, English is used as a language to communicate across national borders. Using English to communicate may also help people to know, understand and respect each other particularly those who have different backgrounds such as languages, cultures, lifestyles and etc. One of the famous people, Martin Luther King, Jr, stated, "People don't get along because they fear each other. People fear each other because they do not know each other. They don't know each other because they have not properly communicated each other" (King, M., n.d. cited in Adler & Rodman, 1991, p. 12). Furthermore, Seidlhofer (2005, p.339) stated that English as a world language, international language or global language communication may highly effectively avoid misunderstanding and misinterpretation among individuals.

However, the issue as to whether English is a global language has triggered thoughtful, controversial and prolonged arguments and has even lead to tension among the authors and scholars around the globe. The arguments have split up the authors and scholars into two main different perspectives. Some authors have labeled English with negative terms such as; a lingua frankensteinia, an English monster, a linguicide (Phillipson, 2008, p.250); a linguistic imperialism (Phillipson, 1992 cited in Phan, 2008, p. 72) a lingua tyrannosauria

(Swales, 1996 cited in Phillipson, 2008, p. 251) and other negative terms. For these authors use these negative terms to give a clear picture of how English as global language has become a nightmare around the world particularly linguistic diversity. These authors, for example, strongly believed that English has already killed many local languages in the world.

Tsuda (2008, p. 47) labeled the English language as English hegemony. According to Tsuda English hegemony is a situation where the dominance of English threatens and kills other languages especially the weaker and smaller ones around the world. In fact, some of the languages become endangered and death languages in some part of the world. Nettle and Romaine (2000) as cited in Tsuda (p.49) noted that almost 6,000 to 7,000 languages worldwide had disappeared over the past 500 years. They claimed the number of language disappear is increasing faster these days. In other words, English is getting popular and therefore attract more people worldwide to use and speak English and sadly abandon their native language(s).

Moreover, as Tsuda further continued, the dominance of English over other (indigenous) languages may and will cause and create "discrimination, injustice and inequalities among those who speak it and those don't and cannot write or speak English" (p. 47). One of the discriminations, for example, is that people are required to have very good English skills when they apply for jobs. In other words, it discriminated against those who want to apply for jobs but cannot write or speak English. Another example, as continued by Tsuda, is that almost 86 % people around the world learn English as a foreign language (p.54). These people are likely to have position that is more prestigious when they have more competence in English than their native languages. In facts, English is imposed to become one of the compulsory subjects in schools globally. Moreover, it seems that some countries continuously support and encourage their people to learn English and, to some extent, discourage them from learning the locals.

In contrast, English is seen as a connective instrument that link people worldwide. This language unites and connects all the people around the world regardless of

their cultures, nationalities, beliefs, and countries. Crystal (2003, p.5) strongly believed that English turns and makes the big world into a small village. In short, English as a global language has united and connected all the people worldwide in term of communication. For example, people in India, Senegal, Portugal and Spain can share cultural understandings such as norms, values and beliefs through English as a medium of communication. In this ways, it can at least decrease and minimize cultural misunderstandings among people around the world.

In addition, English is seen as a bridge to communicate and solve differences e.g. politics and conflicts across the countries globally (Garcia and Otheguy, 1989 as cited in Phan, 2008, p.3). The differences and conflicts between or among countries in one region may sometimes possibly lead to wars. However, these conflicts are mostly avoidable with mediation and negotiation through English as a medium of communication.

It seems obvious and clear that both sides make their claim to be the right one while the others are wrong. Scholars and their faithful followers from proponent and opponent sides tend to argue and attack each other. It is not very unlikely that these situations would lead people to take side and support one of them. Moreover, the worst things, these debates may lead to endless circling arguments without any significant solutions to solve these issues.

It is therefore, instead of debating whether English as a global language has either negative or positive side, this essay will argue that English will still stay remain as a global language but there will be major transformations including the use of English teaching in foreign countries, a less dominant position globally and a further diversity of English (es) in the future. This article will deal with these three areas beginning with some foreign countries will use their own English teaching materials with their own context culturally, English will share the role as a global language with other languages e.g. Arabic, Spanish, Bahasa Indonesia, Mandarin, and there will be more new and various of English (es) forms around the world.

The diversity use of English teaching materials globally

First of all, the use of English teaching materials in foreign countries will be likely to be different from countries where English is the native language. Some theorists, such as Graddol (1997, p.57), claimed that some non-native countries are likely to create and develop their own English resources such as teaching methods, curricula and materials. The English teaching and learning resources are designed and developed in line with the English language rules and knowledge but based on local culture background. In other words, as Graddol further claimed, authors of non-native speakers are strongly believed to have the ability and capability to design and develop the English materials because they know and best understand the social context of their own countries (p.58).

In order to support Graddol's claim, the argument being forward here is similar to Phan (2008, p.95) that English teaching learning resources designed and developed by the English native-teachers or experts may be highly likely appropriate for native English countries but not in non-native context. For instance, the teaching and learning of words for foods such as hamburger, hotdog, and pizza may be more appropriate for schools in western countries e.g. British, Canada or Australia but not in Indonesia. These kinds of foods are not typically found or consumed by Indonesian people. Similarly, teaching English about local and traditional transportation such as *becak*, *bemo*, *andong* and etc is culturally more appropriate in Indonesia than in Australia. Hence, it is important to consider the social and cultural local context of the non-native countries where English teaching is taught. Interestingly, following from Kirkpatrick's point of view (1997) as cited in Wong and Kam (2004, p.463) argued with a clear and insightful example that:

"those in East Asia, learning English in order to speak to each other (e.g. Vietnamese to Thais or Indonesians) do not need culturally Western language materials. What they do need is some knowledge of the culture of the people they are dealing with and they need to be aware of their own cultural norms. The culture of the person they are speaking to is more important than any cultures associated with native speakers of English.

These learners need English language materials that contrast and explain regional cultures”.

When Kirkpatrick’s argument is analyzed, it can be seen that when people learn or teach English, they do not necessarily to be like the native-speakers of English culturally. The most important thing that the purpose of teaching and learning English is to connect, communicate and share with other people worldwide regardless of whether they use English as their native language or non-native language.

To some circumstances, the idea of creating culturally locally English teaching materials by those who use English as non-native language is likely to have benefited for the non-native learners of English. However, it is believed that developing and creating English teaching materials linked to the local cultures is not sufficient. According to Strevens (1992, p. 39-41) teaching English in non-native countries still need the presence or intervention of English native speakers to design the language in terms of language design. The native speakers, as Strevens further states, are still needed to evaluate and assess whether the approach and methodology are properly and systematically designed. It is also believed that the native speakers can guide and assist their counterparts in designing and preparing the English materials.

It is therefore Thao (1991) as cited in Kam (2004, p.465) proposed a sensible solution that it is necessary to consider the collaboration between native-speakers who design qualified English textbooks and non-native speakers who understand the local cultural contexts. It is strongly believed that this kind of collaboration help both sides to improve, increase and develop the quality of English teaching and learning as well as textbooks globally. In fact, this collaboration has been done and implemented around the globe such as China, India, Africa, Korea and other countries. For example, there are some big cities in China e.g. Shanghai and Guangzhou have already adopted and adapted English textbooks into Chinese’s culture published by native publishers’ e.g. Oxford University Press in order to meet or suit the local students’ learning needs (Zhang, 2004, p.150). In other words, the textbooks are

written, develop and published in English but in local context-based.

Similarly, some English countries such as United States, United Kingdom, Canada and Australia establish English institutions in most of the non-English countries in the world. For example, Australia establishes English institution in Indonesia e.g. IALF, Indonesia Australia Language Foundation (<http://www.ialf.edu/>). The purposes of this institution are to train, improve and increase English language skills for learners and also design language teaching methodology for English teachers in Indonesia. One of the programs is that trainers or teachers, mostly native speakers, visit all around Indonesia to train the English teachers. Therefore, even though the non-native speakers seem to be able to create and develop their own English materials, they still need collaboration and assistance from the native speakers.

The less dominant of English as a global language

Secondly, English as a global language is likely to be less dominant in the world. Graddol (1997, p.8) noted that some major languages such as Spanish, Arabic, Mandarin, and Russian are rising rapidly and becoming more preferred. In order to support his claim, he points out that Mandarin as a regional language becomes more important as a lingua franca of Greater China for economic communication in the regions of Hong Kong, Shanghai and overseas Chinese in the South-East Asia e.g. Singapore, Indonesia, Malaysia. Similarly, the domination of other major languages can also be seen in some regions e.g. the position of Spanish in South America, Russian in central and north Asia and also Arabic in middle-east and some Islamic countries. One of the examples is that some Islamic countries use Arabic language to read and learn the holy book Koran.

Also, English will not dominate some international medias such as CNN, BBC, MTV and etc. These medias are not only broadcast news in English but also some other major dominant languages such as Spain, Arabic, Mandarin and etc. In other words, it is believed that these international medias are broadcast with different languages in order to attract a large number of viewers in the world (McPhail, 2010, p.305). These medias, as

McPhail further argued, realize and believe that to get huge market shares and more money, these medias need and have to reach the local viewers with the language they use. In short, English seems to be less needed.

Consequently, as English is likely to be less dominant in the future, it cannot be accused as the main or direct cause of endangered and dead of small minority languages around the world (Tsuda, 2008, p.49). Some of the major languages such as Chinese, Arabic, Bahasa Indonesia and Spanish also should take responsibility to the endangered or dead of minority languages in their countries. These major languages continuously threaten the existence of some of the minority languages in the world. Harmer (2007, p.16) gives example how some Andean languages are continuously threatened by Spanish. Similarly, Florey (2010, p.4) claimed that some local minority languages in Indonesia are critically endangered and some of them become death languages because of Bahasa Indonesia.

Thus, it can be concluded that English as a global language is less dominant because some major languages e.g. China, Spain, and Mandarin are rapidly expanded in some regions. In other words, these major languages are also likely to challenge English as a global language.

The new and diversity of English form (s)

Thirdly, English will be diverse whenever it comes to new environment. It is strongly argued that the adoption of English on local forms appears to produce more variety of English or it is called as Englishes (Graddol, 1997, p.12-13). The term “Englishes” refers to acculturation and variation of English and local language in which it needs to be recognized as “functional diversity” (Kachru, 1985) as cited in Tsuda (2008, p.48). In other words, the development, growth and maturation of a number of English varieties worldwide e.g. Singapore, Africa, India (Bamgbose, 1995; Crystal, 2000; Kam & Wong, 2004) may reflect the diversity of English. Crystal (2000, p.6) stated:

“the cultural domains which are likely to generate new vocabulary when English comes to be used in such places such as West Africa, Singapore, India, or South Africa, and speakers find themselves adapting the language to meet

their communicative needs-not just native speakers, of course, but those who learn it as a second or foreign language as well”.

He went on to say: “to have learned a language is immediately to have rights in it. You may add to it, modify it, play with it, create in it, (and) ignore bits of it, as you will. And it is just as likely that the future course of English is going to be influenced by those who speak it as a second or foreign language as by those who speak it as a mother-tongue”.

In other words, the speakers and cultural context of the new environments will mainly influence the diversity of English. Similarly, Mesthrie (2008, p. 28) believed that there is an increasing use of Englishes by non-native speakers with different varieties in cultural context not traditionally associated the original language of native speakers. Moreover, English as dynamic and flexible language can easily adapt with new places, say, it can generate new vocabulary. For example, South African Sunday Times “Diplomatic *Indabas* only rarely produce...” *indaba* is a word in the Nguni tribal language which originally means, a tribal conference, but it has been extended to mean any conference between political groups (Crystal, 2000, p.6). Similarly, in Nigeria, the influence of English on Nigerian language can be traced in a number of loanwords such as *doti* (dirty), *loya* (lawyer), *telo* (taylor), *palo* (parlour) and others (Bamgbose, 1995, p.9).

English also adapt or adopt other languages into English. For example, Aboriginal words such as *boomerang*, *dingo*, *kangaroo*, *koala* and other words are now common in English language (Arthur, 1996, p.5). Likewise, some Indian words such as *squash*, *tomahawk*, *totem* and other Indian words are also common in English (Leith, 2007, p.197). It can be seen that English is not only adapted or adopted into local languages but also adapt or adopt other foreign languages into English.

Using the work of Crystal (2000), it can be shown that the future of English will not be simply to be more like the version used widely of British English or American English. Therefore, despite the fact that English originally was from British or America, it seems that English varieties will be increasing in which the varieties are likely to be

difference from the original of English British or American. Moreover, the speakers of English varieties seem to outnumber the native speakers.

CONCLUSION

Finally, English as a global language has triggered some major transformations. These transformations have led to some changes. It is argued that English will transformed itself when it comes to new environment. English also will face some challenges from other languages e.g. Mandarin, Arabic, Spain. The use and the speakers of English will also significantly different from the original one. In fact, there will be many English varieties worldwide. Moreover, those who speak the English

varieties may even outnumber the native-speakers e.g. British English. In the future, it is believed that English will still as a global language but with different perspective and varieties of English. Thus, people should not see English as a language that will bring disadvantages but as a language that will change. People should see this as an opportunity to improve their life. Another thing, people should also use speak and promote, like English, their local languages. In this way, it does not only preserve these local languages around the world but also inherit these languages for the next generation in the future.

REFERENCE

- Adler, R., & Rodman, G. (1991). *Understanding human communication* (4thed.). Fort worth: Holt, Rinehart, and Winston.
- Ammon, U. (2001). *The Dominance of English as a Language of Science: Effects on Other Languages and Language Communities*. Berlin: Walter de Gruyter & Co.
- Arthur, J.M. (1996). *Aboriginal English: A Cultural Study*. Melbourne: Oxford University Press.
- Baker, C. (2006). *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism* (4th). United States of America: Archetype-IT Ltd.
- Bamgbose, A. (1995). *English in the Nigerian Environment*. In Bamgbose, Banjo & Thomas (Ed). *New Englishes: A West African Perspective* Nigeria: Intec Printers Ltd.
- Crystal, David. (2000, January). *The future of English as a world language*. Concord, 4-7. Retrieved from http://www.davidcrystal.com/DC_articles/English22.pdf
- Crystal, David. (2003). *English as a global language* (2nd). Retrieved from: <http://books.google.com.au/books?id=d6jPAKxTHRYC&printsec>.
- Dewey, M. (2007). *English as a Lingua Franca and Globalization: an Interconnected Perspective*. *International Journal of Applied Linguistics*. Vol. 17. No. 3.
- Florey, Margareth. (2010). *Endangered Languages of Austronesia*. Retrieved from: <http://books.google.com.au/books?id=eNF4FxSd-LgC&pg>
- Graddol, D. (1997). *The future of English*. Retrieved from <http://www.britishcouncil.org/English/pdf/future.pdf>
- Harmer, Jeremy. (2007). *The practice of English language teaching*. Cambridge, UK: Pearson Longman.

- I.A.L.F. *Welcome to IALF: Education for Development*. Retrieved from: <http://www.ialf.edu/>
- Kam, W.H. (2004). *RELC'S Role in ELT in Southeast Asia (1968 to 2002): Mediating Between the Centre and the Periphery*. In Kam, W. Ho & Wong, Ruth. (Ed.) *English Language Teaching in East Asia Today: Changing Policies and Practices (2nd)*. Singapore: Times Graphics Pte Ltd.
- Kam, W. Ho & Wong, Ruth. (2004). *The Future of English Language Teaching in East Asia*. In Kam, W. Ho & Wong, Ruth. (Ed.) *English Language Teaching in East Asia Today: Changing Policies and Practices (2nd)*. Singapore: Times Graphics Pte Ltd.
- Leith, D. (2007). *English-Colonial to Postcolonial*. In Graddol, D, Leith, D, Swann, J, Rhys, M, Gillen, J. (Ed.) *Changing English*. New York: Routledge.
- McPhail, L. Thomas. (2010). *Global Communication: Theories, Stakeholders and Trends*. Retrieved from: <http://books.google.com/books?id=heEppDtfkNoC&pg>.
- Mesthrie, R. (2008). *English Circling the Globe: A Commentary on a Seminal ET Article by Braj Kachru*. *English Today* 93, Vol.24, No.1. DOI: 10.1017/S0266078408000072.
- Phan, Le Ha. (2008). *Teaching English as an International Language: Identity, Resistance and Negotiation*. Clevedon, Buffalo: N.Y Multilingual Matters, *New Perspectives on Language and Education* eBook ISBN: 9781847690500.
- Phillipson, R. A. (2008). *Lingua franca or lingua frankensteinia? English in European integration and globalisation*. *World Englishes*, 27(2), 250 – 267. Doi: 10.1111/j.1467-971X.2008.00555.x
- Seidlhofer, B. (2005). *Key concepts in ELT. English as a lingua franca*. *ELT Journal*, 59(4), 339 - 341 doi:10.1093/elt/cci064
- Swales, J. & Feak C. (2004). *Academic Writing for Graduate Students: Essential Tasks and Skills*. University of Michigan Press: Ann Arbor.
- Stevens, Peter (1992). *English as an International Language: Direction in the 1990s (2nd)* in Kachru, B. (Ed.). *The Other Tongue: English Across cultures*. Retrieved from: <http://books.google.com.au/books?id=DV4pddGfYSIC&pg>.
- Tsuda, Y. (2008). *English Hegemony and English Divide*. *China Media Research*, 4(1), 47-55.
- Zhang, L. (2004). *Extending the Reach of Middle School EFL Teachers in the People's Republic of China*. In Kam, W. Ho & Wong, Ruth. (Ed.) *English Language Teaching in East Asia Today: Changing Policies and Practices (2nd)*. Singapore: Times Graphics Pte Ltd.

Author's Guidelines

Paper submission

Paper is a result of research or thought related to language and literature. Paper must consist of original, unpublished work not under consideration of publication elsewhere. Paper must be written in Arabic, English or Indonesian minimum of 10 pages and no longer than 15 pages.

Paper format

Paper format is quarto (A4), Cambria 11 and space 1 for Indonesian and English, traditional Arabic 14 and space 1 for Arabic in format (*.doc or *.docx).

Body of paper as follows:

- a. Introduction elaborates background of study, research problem, purpose, significance, approach, and method.
- b. Discussion is consist of sub topic
- c. Closing is conclusion of result study

Paper subheading as follows:

First Level : **ALL CAPITAL LETTER, BOLD, LEFT JUSTIFY**

Second Level : **Capital Letter-small letter, Bold, Left Justify**

Third Level : **Capital Letter-small letter, Bold, Left Justify**

Paper of research result must be consist of (a) Title; (b) Name of author without academic degree; (c) Abstract (maximum 200 words); (d) Key words; (e) Introduction without heading included review of related literature and purpose; (f) Method; (g) Discussion and finding; (h) Closing; (i) References and (j) Attachment.

Paper of thought result must be consist of (a) Title; (b) Name of author without academic degree; (c) Abstract (maximum 200 words); (d) Key words; (e) Introduction without heading; (f) Content; (h) Closing; and (i) References.

Title

The title is not more than 12 words. If the paper is a resume of thesis, the title of paper may not be as same as thesis title because paper is thesis core.

Author

Name of author is not espoused by academic title. Correspondence address and email must be written under author name. If author is studying, the name of university can be written down. If author more than one person, all of authors' name must be written include their correspondence address and email.

Abstract and keywords

Abstract is written in English and Indonesian not longer than 200 words included research problem, review of related literature, method, and conclusion. Keywords are not more than five words.

In note

References should be up to date and use in note. Foot note is used to explain certain term, example:

(1) Arabic : هدى (2003، ص 16) or (، 2003 هدى)

(2) English : Littlejohn (2002, p. 19) or (Littlejohn, 2002, p. 19)

(3) Indonesian : Hamid (2014, h. 29) or (Hamid, 2014, h. 29)

Bibliography

Literature does not need more books, but it more significant a little book related to topic.

Example of bibliography writing:

Littlejohn, S. W. (2002). *Theories of human communication* (7th ed.) California: Wadsworth.
(Last name, initial. (Publication year). Book title. Place of publication: Publisher.)

Thus, bibliography writing is accord with A.P.A (*American Psychological Association*) as follows:

1. Reference published periodically

The list of acquired reference put down a period of journal, magazine, newspaper, etc:

Kernis, M. H., Cornell, D. P., Sun, C., Berry, A., & Harlow, T. (1993). There's more to self esteem than whether it is high or low: The importance of stability of self esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65, 1190-1204.

2. Reference published not periodically

The list of acquired reference put down a title and sub title of book, report, brochure, manual book, and audiovisual media:

O'Neil, J. M., & Egan, J. (1992). Men's and woman's gender role journeys: Metaphor for healing, transition, and transformation. In B. R. Wainrib (Ed.), *Gender issues accros the life cycle* (pp. 107-123). New York: Springer.

Reference from journal (2 writers):

Klimoski, R., & Palmer, S. (1993). The ADA and the hiring process in organizations. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 45, 10-36.

Reference from journal (more than 5 writers):

Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D., Lengua, L., et al. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 68, 843-856.

Note: if the writer more than 6 writers in one reference, use et al.

Reference from journal in newspaper:

Zukerman, M., & Kieffer, S. C. (in press). Race differences in face-ism: does facial prominence imply dominance? *Journal of Personality and Social Psychology*.

Reference from journal and newspaper:

Kandel, E. R., & Squire, L. R. (2000, November 10). Neuroscience: Breaking down scientific barriers to the study of brain and mind. *Science*, 290, 1113-1120.

Reference from article in newspaper with no writer:

The new health-care lexicon. (1993, August/September). *Copy Editor*, 4, 1-2.

Reference with no issue and no serial number:

Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 58(1, Serial No. 231).

Reference from additional journal:

Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 24(Suppl. 2), 4-14

Reference from book:

Beck, C. A. J., & Sales, B. D. (2001). *Family mediation: Fact, myths, and future prospects*. Washington, DC: American Psychology Association.

Reference from third book and the name of writer by addition of Jr. (Junior):

Mitchell, T. R. & Larson, J. R., Jr. (1987). *People in organizations: An introduction to organizational behavior* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.

Reference from edited book:

Mitchell, T. R. & Larson, J. R. (Eds.). (1987). *People in organizations: An introduction to organizational behavior*. New York: McGraw-Hill.

Reference from book with no writer and editor:

Merriam-Webster's collegiate dictionary (10th ed.). (1993). Springfield, MA: Meriam-Webster.

Reference from revised book:

Beck, C. A. J., Sales, B. D. (2001). *Family mediation: Fact, myths, and future prospects* (Rev. ed.). Washington, DC: American Psychology Association.

Reference from encyclopedia and dictionary:

Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new Grove dictionary of music and musicians* (6th ed., Vols. 1-20). London: Macmillan.

Reference from English translated book:

Laplace, P. S. (1951). *A philosophical essay on probabilities* (F. W. Truscott & F. L. Emory, Trans.). New York: Dover. (Original work published 1814).

Reference from brochure:

Research and Training Centre on Independent Living. (1993). *Guidelines of reporting and writing about people with disabilities* (4th ed.) [brochure]. Lawrance, KS: Author.

Reference from audiovisual media:

Scorsese, M. (Prosedure), & Lonergan, K. (Writer/Director). (2001). *You can count on me* [Motion picture]. United States: Paramount Pictures.

Reference from recorded voice:

Costa, P. T., Jr. (Speaker). (1988). *Personality, continuity, and changes of adult life* (Cassette Recording No. 207-433-88A-B). Washington, DC: American Psychological Association.

Pedoman Penulisan Artikel Jurnal LiNGUA

1. Artikel yang Bapak/Ibu kirimkan kepada kami adalah hasil penelitian, hasil pemikiran, dan/atau hasil penelitian lapangan yang mengungkap dan menganalisis bahasa atau sastra.
2. Artikel asli bukan hasil plagiarisme dan belum pernah dimuat di jurnal/berkala ilmiah lainnya.
3. Artikel ditulis dengan Bahasa Arab, Inggris, atau Indonesia antara 10–15 halaman A4. Menggunakan font Cambria 11, spasi 1 (latin), font Traditional Arabic, 14, spasi 1 (Arab), atau sesuai template artikel yang telah disediakan (*download* di web ejournal LiNGUA). File disimpan menggunakan ekstensi *.doc atau *.docx.
4. Artikel harus ditulis dalam bentuk essay dengan 'subheading' system sebagai berikut:
LEVEL SATU : **SEMUA HURUF BESAR, CETAK TEBAL, RATA KIRI**
Level Dua : **Huruf Besar-huruf kecil, Cetak Tebal, Rata kiri**
Level Tiga : **Huruf Besar-huruf kecil, Cetak Tebal, Rata kiri**
5. **Judul** tidak lebih dari 12 kata. Jika artikel merupakan ringkasan tesis, judul artikel tidak boleh sama dengan judul tesis, karena artikel merupakan inti dari tesis.
6. **Nama penulis** tidak disertai gelar akademik. Di bawahnya dicantumkan alamat lembaga tempat bekerja atau alamat korespondensi dan e-mail. Jika sedang melanjutkan studi, dapat pula disertakan alamat lembaga studinya. Jika penulis lebih dari satu orang, harus ditulis semuanya (termasuk alamat masing-masing).
7. **Abstrak** ditulis dengan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (ABSTRACT) maksimal 200 kata dalam satu paragraf, yang memuat: rumusan masalah, pendekatan/landasan teori dan cara penelitian, dan simpulan penelitian. Abstrak disertai kata kunci tidak lebih dari 5 kata.
8. **Sistematika penulisan** ditentukan sebagai berikut.
 - a. Bagian pengantar mencerminkan latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat, pendekatan, dan metode penelitian, tetapi penulisannya tidak seperti laporan penelitian atau makalah. Bagian pengantar ini diberi judul sesuai dengan pokok pikiran yang terkandung di dalam uraian.
 - b. Pembahasan, dapat terdiri atas beberapa subbahasan dan diberi subjudul sesuai dengan subbahasan, tanpa judul 'Pembahasan' di bagian awal.
 - c. Penutup adalah simpulan dari hasil penelitian (tanpa disertai saran-saran) dengan judul :Simpulan/Conclusion/خاتمة
9. **Referensi/Maraji'** dianjurkan 'yang mutakhir', ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus. Contoh
 - a. Arab : (هدى، ٢٠٠٣، ص ١٦) atau ((هدى، ٢٠٠٣، ص ١٦))
 - b. Inggris : Littlejohn (2002, p. 19) atau (Littlejohn, 2002, p. 19)
 - c. Indonesia : Hamid (2014, h. 29) atau (Hamid, 2014, h. 29)
10. **Kepustakaan** tidak perlu banyak tetapi berkaitan langsung dengan topik artikel. Untuk referensi berbahasa Arab tetap ditulis menggunakan latin/roman. Contoh penulisan kepustakaan:
Littlejohn, S. W. (2002). *Theories of human communication* (7th ed.) California: Wadsworth.
[Nama belakang, Inisial. (tahun terbit). Judul buku. Tempat publikasi: Penerbit.]
11. Artikel **hasil penelitian** harus berisi (a) Judul; (b) Nama Penulis lengkap tanpa gelar; (c) Abstrak (maksimal 200 kata); (d) Kata Kunci; (e) Pendahuluan (Intoductio/Muqaddimah) tanpa heading yang termasuk tinjauan pustaka dan tujuan riset; (f) metode; (g) Diskusi dan temuan; (h) Penutup; (i) Daftar pustaka dan (j) lampiran, jika ada.
12. Artikel **non-riset** mencakup (a) Judul; (b) Nama Penulis lengkap tanpa gelar; (c) Abstrak (maksimal 200 kata); (d) Kata Kunci; (e) Pendahuluan (Introduction/Muqaddimah) tanpa heading; (f) Tubuh Tulisan; (g) Penutup; (h) Daftar pustaka. **Penulisan Daftar Pustaka** sesuai dengan *A.P.A (American Psychological Association)*

13. Artikel dikirim melalui laman portal e-journal LiNGUA dengan alamat: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/index> dengan mendaftar terlebih dahulu.

LINGUA

Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra

Jurnal LiNGUA
Fakultas Humaniora
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jalan Gajayana 50 Malang 65144
Telp. 0341 570872, Faks. 0341 570872
Email: jurnallingua@gmail.com
Website: ejournal.uin-malang.ac.id

